

“GEREJA DAN HOMOSEKSUAL”

*Sebuah Penelitian Empiris-Teologis tentang Gambar Gereja
dari Perspektif Kelompok Homoseksual*



OLEH
VANIA SHARLEEN SETYONO
01110014

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JANUARI 2016

“CHURCH AND HOMOSEXUALITY”

*An Empirical-Theological Study About the Image of Church
from the Perspective of Homosexual Group*



PRESENTED BY
VANIA SHARLEEN SETYONO
01110014

IN PARTIAL FULFILMENT OF THE REQUIREMENTS FOR THE BACHELOR
DEGREE IN THEOLOGY DUTA WACANA CHRISTIAN UNIVERSITY

YOGYAKARTA
JANUARI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :

GEREJA DAN HOMOSEKSUAL

Sebuah Penelitian Empiris-Teologis tentang Gambar Gereja dari Perspektif Homoseksual

telah diajukan dan diertahankan oleh:

Vania Sharleen Setyono
01110014

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 21 Januari 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

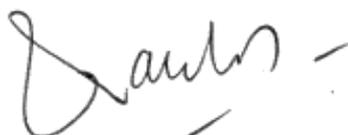






Yogyakarta, 21 Januari 2016
Disahkan Oleh :

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS., Ph.D.

Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

“*Take Me to Church*” merupakan sebuah lagu karya Hozier yang menjadi teman dalam masa penentuan pengambilan topik skripsi ini. Dengan semangat menggebu, saya akhirnya sadar bahwa lagu ini tidak lagi cocok untuk dijadikan *theme song* karena bertendensikan pengalaman negatif terkait relasi gereja dan homoseksual. Seiring berjalannya waktu, *soundtrack* skripsi ini berganti menjadi “*Stand By You*” dari Rachel Platten: “... *we can find a way break through ... 'cause i'm gonna stand by you*”. Perubahan ini menggambarkan bahwa saya selaku penulis dan peneliti hadir dalam sebuah rangkaian proses yang mentransformasikan pemikiran dan sikap. Membahas relasi homoseksual dengan gereja tidak hanya berbicara sekedar teori tetapi juga tentang bagaimana kita mengambil sikap. Kiranya pembaca dapat mengalami transformasi paradigma dan sikap terkait menanggapi teman-teman homoseksual di tengah masyarakat, terkhusus gereja.

Puji Syukur kepada Allah Tritunggal yang mengizinkan saya untuk merasakan pengalaman hidup dimana saya hadir dalam konteks kepelbagaian. Bak pelangi, perbedaan warna tidak hadir untuk membedakan melainkan untuk memperindah karya ciptaan-Nya. Dalam tulisan singkat ini, izinkan saya untuk mengucapkan terima kasih kepada mereka yang berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi isi skripsi maupun dukungan psikologis dan moril.

1. *Hatur nuhun* Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D (cand.) selaku dosen pembimbing. Tiada kata yang cukup untuk mengucapkan terima kasih dan membalas kebaikan Pak Handi hingga terucap nazar, “suatu saat nanti aku akan membimbing mahasiswaku seperti Pak Handi membimbingku”.
2. Terima kasih untuk Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A. selaku dosen penguji sekaligus teman diskusi terkait topik LGBTQ. Terima kasih telah mendampingiku menemukan ‘core panggilanku’. ‘Tak lupa saya berterima kasih kepada Pdt. Yusak Tridarmanto selaku dosen penguji yang memberikan banyak wawasan terkait homoseksual dari segi biblika dan mengajarkanku untuk berani melakukan penafsiran Alkitab secara mandiri.
3. Terima kasih untuk ke-7 informan yang bersedia menceritakan pengalamannya yang penuh dengan beragam warna, kalian pelangi dalam tulisan ini.
4. Terima kasih Gloria Wilhelmina Verdina yang telah menjadi sahabat, *manager* sekaligus editor dalam penulisan skripsi ini dan juga untuk Debora Krissentia yang tidak pernah jemu menjadi partner diskusi sekaligus mengkritisi setiap kesalahan ketik yang ada dalam skripsi ini.

5. Terima kasih untuk Aniss Arifin Mulyatno yang selalu menyemangatiku dan mengajarkan arti bersyukur ditengah keluhan atas penulisan skripsi ini, “*bersyukur kamu masih bisa kuliah...*”.
6. Terima kasih untuk ke-6 teman-teman satu bimbingan (Stefani, Adi, Bimo, Elizabeth, Lukas, Rechta). Terima kasih untuk menguatkanmu, si anak bawang yang terhilang. Bangga menjadi bagian dari *Haha-ers* (nama *geng* anak bimbingan Pak Handi Hadiwitanto).
7. Terima kasih untuk teman-teman Kelompok Studi Peduli Gender (KSPG UKDW) yang senantiasa aktif terhadap isu-isu terkait LGBT. Kalian semangatku untuk terus meng-*update* pemahamanku terkait isu gender dan seksualitas.
8. Terima kasih untuk teman-teman organisasi LGBT di Yogyakarta, terkhusus PLUSH, IWAYO dan teman-teman fasilitator SOGIE dan HAM 2015 (Tama, Renate, Ophie, Tata, Igna, Edo, Ryifih, Alya, Andri, Bison, Boy, Kevin, Uyeq, Sofa, Wanda, Dei, Sandra, Inez,...)
9. Terima kasih untuk segenap keluarga Fakultas Teologi UKDW, terkhusus angkatan 2011 ‘The Rainbow’. Terima kasih untuk setiap tangisan dan canda-tawa selama masa studi ini.
10. *Last but not least*, skripsi ini khusus untuk Mama Liliawati Mulyadi yang dulu selalu minta untuk dibuatkan sebuah tulisan dari putri semata-wayangnya. Mama hadir dalam setiap nafas penulisan skripsi ini. *I’ll be your Tigerchick!*

Skripsi ini ditulis dalam dukungan dari berbagai pihak dengan keragaman orientasi seksual. Kiranya tulisan ini menjadi miniatur komunitas yang inklusif, ramah terhadap kepelbagaian. Tidak lagi membicarakan heteroseksual atau homoseksual melainkan sebuah komunitas yang beralaskan kemanusiaan dan kasih Kristus. *Eben Ha’Ezer* - Sampai disini TUHAN menolong kita!

Kos Teratai - Baciro, tepat seminggu setelah sidang skripsiku,
Vania Sharleen Setyono, S.Si (Teol)

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel dan Gambar	viii
Abstrak	ix
Pernyataan Integritas	x

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	1
1.1. Pemahaman Seksualitas.....	1
1.2. Pergerakan Isu Seksualitas	2
1.3. Kesalahpahaman dalam Memandang Seksualitas	4
1.4. Homoseksualitas	5
1.5. Agama dan Homoseksualitas.....	8
2. Masalah Penelitian	10
3. Judul Skripsi.....	13
4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
5. Metode Penelitian.....	14
5.1. Metode Fenomenologis	14
5.2. Teknik Pengumpulan Data	15
5.2.1. Wawancara.....	15
5.2.2. Observasi	17
6. Sistematika Penulisan.....	17
7. Batasan Masalah.....	18

BAB II HOMOSEKSUALITAS DAN KEKRISTENAN

1. Pengantar Homoseksualitas.....	19
2. Sejarah Homoseksualitas.....	21
3. Berkembangnya Isu Homoseksualitas dan LGBT	22
4. Homoseksualitas di Indonesia	24
4.1. Zaman Masuk dan Berkembangnya Islam	25

4.2. Masa Kolonial	25
4.3. Masa Modern	26
5. Homoseksualitas dan Kekristenan.....	27
5.1. Sejarah Kekristenan dan Homoseksualitas	28
5.2. Tafsiran Alkitab Homoseksis	29
5.2.1. Kisah Sodom dan Gomora.....	30
5.2.2. Larangan dalam Imamat	30
5.2.3. Tulisan-Tulisan Paulus	31
6. Kesimpulan.....	32

BAB III GAMBARAN - GAMBARAN GEREJA

1. Pengantar	33
2. Model-Model Gereja	35
2.1. Gereja sebagai Institusi.....	35
2.2. Gereja sebagai Persekutuan Mistik.....	37
2.3. Gereja sebagai Sakramen.....	40
2.4. Gereja sebagai Pewarta.....	41
2.5. Gereja sebagai Hamba	44
2.6. Gereja sebagai Persekutuan Murid-Murid.....	47
3. Kesimpulan.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

1. Metode Pengambilan Data	50
1.1. Metode Fenomenologis	50
1.2. Teknik Pengumpulan Data	50
1.2.1. Wawancara	51
1.2.2. Observasi	52
1.2.3. Teknik Pemilihan Informan	52
2. Informan	52
2.1. Latar Belakang Informan	53
2.2. Rangkuman tentang Informan	58
3. Interpretasi Data	60
3.1. Gereja sebagai Institusi	58
3.1.1. Gambaran Positif Gereja sebagai Institusi.....	59

3.1.2. Gambaran Negatif Gereja sebagai Institusi	62
3.1.2.1. Fungsi Gereja.....	63
3.1.2.2. Warna-Warna Gereja.....	65
3.1.2.3. Struktur Gereja	68
3.1.3. Harapan Informan.....	71
3.2. Gereja yang Berkomunitas	74
3.2.1. Gereja yang Berkomunitas secara Positif.....	74
3.2.2. Gereja yang Berkomunitas secara Negatif	76
4. Kesimpulan.....	77

BAB V EVALUASI TEOLOGIS

1. Pengantar	80
2. Gereja sebagai Persekutuan dalam Kepelbagaian	81
2.1. Kesatuan dalam Kepelbagaian	81
2.1.1. Latar Belakang Surat 1 Korintus	82
2.1.2. Tafsiran 1 Korintus 12 : 12-30	82
2.1.3. Gereja Masa Kini yang Bercermin dari Paulus dan Jemaat di Korintus	85
2.2. Eklesiologi Persekutuan - Alternatif Bergereja Kontekstual.....	87
2.2.1. Konsep Allah Trinitarian	88
3. Gereja Pelangi - Gereja Inklusif akan Pluralitas Gender	89
3.1. Terminologi Pelangi	90
3.2. Inklusivitas Gereja terhadap Keragaman Gender dan Orientasi Seksual.....	91
4. Kesimpulan	92

BAB VI STRATEGI, SARAN DAN PENUTUP

1. Gereja bagi Homoseksual, <i>Quo Vadis</i> ?.....	93
2. Usulan-Usulan Strategi.....	94
2.1. <i>Ecclesia Reformata Semper Reformanda</i>	95
2.1.1. Ajaran Gereja dan Katekisasi	95
2.1.2. Tema Kotbah	97
2.2. Keikutsertaan Homoseksual dalam Gereja.....	97
2.2.1. Pendalaman Alkitab.....	98

2.2.2. <i>Outing</i> dan Retreat.....	100
2.2.3. <i>Konseling</i>	100
3. Keterbatasan Penelitian dan Saran	101
4. Penutup.....	102
Daftar Pustaka	104

©UKDW

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

1. Tabel 1 - Tipe Wawancara.....	16
2. Tabel 2 - <i>Kinsey Scale</i>	20
3. Gambar 1 - <i>The Genderbread Person</i>	23
4. Pertanyaan Penelitian Lapangan	108
5. <i>Interview Guide</i> Penelitian Lapangan.....	109
6. Tabulasi Data Penelitian	110

©UKDW

ABSTRAK

“GEREJA DAN HOMOSEKSUAL”

*Sebuah Penelitian Empiris-Teologis tentang Gambar Gereja
dari Perspektif Kelompok Homoseksual*
Vania Sharleen Setyono (01110014)

Homoseksualitas bukanlah sebuah fenomena baru di dunia *modern* ini. Kesalahpahaman memahami konsep homoseksualitas menyebabkan teman-teman homoseksual seringkali terasing dari lingkungan sosial, tidak terkecuali gereja. Tidak dapat dipungkiri bahwa homoseksual mempunyai sejarah pengalaman yang kelam bersama gereja. Homoseksual dianggap sebuah dosa sehingga mereka harus berubah menjadi heteroseksual. Dogma dan ajaran Kekristenan menjadi ‘senjata’ gereja untuk menyalahkan homoseksual. Tetapi ternyata dunia terus berkembang, akademis maupun teologis. Sejarah menjelaskan bahwa homoseksual tidak dipandang sebagai sebuah penyakit. Tafsiran-tafsiran yang ramah homoseksualitas mulai bermunculan. Homoseksualitas bukanlah lagi dipandang sebagai sebuah dosa tetapi hadir dalam rangka keberagaman gender dan orientasi seksual. Penelitian ini tidak meneliti bagaimana gereja melihat homoseksual. Penulis menggunakan perspektif sebaliknya : Bagaimana homoseksual memandang gereja? Menurut penulis, sudah saatnya gereja mendengar suara dari yang lain, dalam konteks ini adalah homoseksual. Ketika gereja sudah mempunyai gambaran tentang dirinya di mata homoseksual, gereja baru dapat melakukan proses evaluasi teologis atau refleksi. Gagasan eklesiologi persekutuan dari John Zizioulas dan konsep Tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12-30 penulis gunakan sebagai dialog dalam proses refleksi. Selanjutnya, hasil penelitian dan refleksi menjadi dasar penulis untuk menentukan strategi praktis dalam rangka Pembangunan Jemaat. Strategi yang diusulkan berguna dalam rangka membuat gereja menjadi lebih vital terkait relasinya dengan homoseksual.

Kata Kunci : Gambaran Gereja, Eklesiologi, Homoseksual, Avery Dulles, Eklesiologi Persekutuan, John Zizioulas

Lain-lain :

x + 115 hal; 2016

47 (1976-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk meraih gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali yang secara tertulis teracu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Januari 2016



Vania Sharleen Setyono

©UKD

ABSTRAK

“GEREJA DAN HOMOSEKSUAL”

*Sebuah Penelitian Empiris-Teologis tentang Gambar Gereja
dari Perspektif Kelompok Homoseksual*
Vania Sharleen Setyono (01110014)

Homoseksualitas bukanlah sebuah fenomena baru di dunia *modern* ini. Kesalahpahaman memahami konsep homoseksualitas menyebabkan teman-teman homoseksual seringkali terasing dari lingkungan sosial, tidak terkecuali gereja. Tidak dapat dipungkiri bahwa homoseksual mempunyai sejarah pengalaman yang kelam bersama gereja. Homoseksual dianggap sebuah dosa sehingga mereka harus berubah menjadi heteroseksual. Dogma dan ajaran Kekristenan menjadi ‘senjata’ gereja untuk menyalahkan homoseksual. Tetapi ternyata dunia terus berkembang, akademis maupun teologis. Sejarah menjelaskan bahwa homoseksual tidak dipandang sebagai sebuah penyakit. Tafsiran-tafsiran yang ramah homoseksualitas mulai bermunculan. Homoseksualitas bukanlah lagi dipandang sebagai sebuah dosa tetapi hadir dalam rangka keberagaman gender dan orientasi seksual. Penelitian ini tidak meneliti bagaimana gereja melihat homoseksual. Penulis menggunakan perspektif sebaliknya : Bagaimana homoseksual memandang gereja? Menurut penulis, sudah saatnya gereja mendengar suara dari yang lain, dalam konteks ini adalah homoseksual. Ketika gereja sudah mempunyai gambaran tentang dirinya di mata homoseksual, gereja baru dapat melakukan proses evaluasi teologis atau refleksi. Gagasan eklesiologi persekutuan dari John Zizioulas dan konsep Tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12-30 penulis gunakan sebagai dialog dalam proses refleksi. Selanjutnya, hasil penelitian dan refleksi menjadi dasar penulis untuk menentukan strategi praktis dalam rangka Pembangunan Jemaat. Strategi yang diusulkan berguna dalam rangka membuat gereja menjadi lebih vital terkait relasinya dengan homoseksual.

Kata Kunci : Gambaran Gereja, Eklesiologi, Homoseksual, Avery Dulles, Eklesiologi Persekutuan, John Zizioulas

Lain-lain :

x + 115 hal; 2016

47 (1976-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan suatu pendahuluan, dimana penulis akan menyajikan sebuah pengantar mengenai keseluruhan tulisan dalam skripsi ini. Dalam pengantar, pembaca dapat melihat secara sekilas mengenai apa yang akan dibahas pada skripsi ini. Penulis membagi Bab I menjadi beberapa butir pembahasan : (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Penelitian, (3) Judul, (4) Tujuan dan Manfaat, (5) Metode Penelitian, (6) Sistematika Penulisan dan (7) Batasan Masalah.

1. Latar Belakang

Sebelum membaca keseluruhan tulisan ini, izinkan penulis bertanya kepada pembaca : Apa yang ada di benak anda ketika mendengar atau melihat kata seksualitas? Apakah imajinasi membawa anda pada gambar penis, vagina, sampul majalah yang menampilkan model berbaju minim, kedua model yang berciuman dalam sebuah adegan *fore-play* atau film porno yang baru ditonton minggu lalu?

1.1. Pemahaman Seksualitas

Pada awal bab ini, penulis akan memulai dengan pemaparan mengenai seksualitas. Hal ini penulis lakukan agar pembaca mempunyai titik berangkat yang sama dalam membaca tulisan ini. Seksualitas berakar dari kata seks, yang diserap dari Bahasa Inggris (*sex*). Seksualitas ini mempunyai arti jenis kelamin biologis (kata benda). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan seks sebagai berikut :

seks /séks/ n 1. jenis kelamin; 2. hal yang berhubungan dengan kelamin, seperti sanggama: — merupakan bagian hidup manusia; 3. berahi : —nya timbul ketika menonton film percintaan

Lingga (atau biasa disebut Galink) melihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kata ‘seks’ ini digunakan sebagai kata kerja yang merujuk pada suatu aktivitas, yaitu perilaku seks¹. Dalam bukunya, Lingga membedakan konsep gender dan seksualitas. Baginya gender adalah suatu yang dikonstruksi oleh sosial. Gender dibentuk oleh dan disosialisasikan dalam masyarakat dan budaya tertentu. Misalnya perempuan harus lemah lembut dan laki-laki tidak boleh menangis

¹ Lingga Tri Utama, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake – Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*, (Yogyakarta : PKBI DIY, 2013), hlm 5

atau *cengeng*. Sedangkan seksualitas adalah suatu aspek inti manusia sepanjang hidupnya. Seksualitas meliputi seks atau jenis kelamin biologis, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi².

Secara garis besar, Galink mencoba menyajikan pemaparan bahwa seksualitas terbagi dalam empat dimensi : (1) dimensi biologis, dimana berkaitan dengan organ reproduksi dan organ seksual, (2) dimensi psikologis, berkaitan dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran, emosi, (3) dimensi sosial, berkaitan dengan bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia dan juga bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya mempengaruhi perilaku seksual, (4) dimensi budaya, yang menunjukkan bahwa seksualitas merupakan bagian, mempengaruhi dan dipengaruhi, aspek-aspek lain dalam masyarakat seperti sejarah, ekonomi, politik, etika, hukum dan agama³.

Selain Galink, Anne K. Hersberger mengatakan bahwa seksualitas adalah bagian integral dari keberadaan kita⁴. Seksualitas meliputi keseluruhan hidup kita. Bagian yang integral dari keberadaan manusia ini, menurut Hersberger seksualitas juga merupakan pemberian Tuhan. Pemberian seksualitas itu, sama seperti pemberian-pemberian lainnya, dimaksudkan untuk menjadi sumber kebahagiaan dalam hidup kita⁵. Seksualitas sebagai pemberian dan untuk kegembiraan hidup ini justru seringkali menimbulkan permasalahan. Sebelum membahas permasalahan dalam seksualitas, penulis akan mencoba memaparkan sisi historis atau sejarah seksualitas secara singkat.

1.2. Pergerakan Isu Seksualitas

Dalam penjelasan kali ini, penulis tidak akan menarik terlalu jauh pada kisah penciptaan manusia ataupun mengacu pada kisah-kisah dalam Alkitab. Penulis mencoba melihat sejarah seksualitas secara umum. Pada awal abad ke-17, kegiatan seksual tidak ditutupi. Ukuran untuk tingkah laku vulgar, jorok, tidak santun sangat longgar jika dibandingkan abad ke-19. Tetapi sejak seksualitas dikuasai oleh kaum borjuis, seksualitas dipingit rapi⁶. Dirumahtanggakan. Selama hampir dua

² Lingga Tri Utama, *op.cit.*, hlm 6

³ *Ibid*, hlm 6-7

⁴ Anne K. Hersberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), hlm 9

⁵ *Ibid*, hlm 3

⁶ Michel Foucault, *La Volonté de Savoir - Histoire de la Sexualité*, terj: Rahayu S. Hidayat, (Jakarta :

abad, sejarah seksualitas mengalami represi. Namun di tahun 2016 ini, apakah sekarang kita sudah bebas? Belum tentu. Sekitar abad ke-18, muncul suatu rangsangan politik, ekonomi, teknik untuk berbicara tentang seks⁷. Seks mulai menjadi topik pembicaraan tentang suatu yang haram atau halal. Pembicaraan mengenai seksualitas muncul dari persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

Terdapat beberapa bidang yang sejak abad ke-18 atau ke-19 mendorong lahirnya wacana mengenai seksualitas. Pertama, kedokteran umum melalui berbagai penyakit. Kedua, psikiatri yaitu ketika ilmu baru ini mulai mencari sumber berbagai penyakit jiwa pada *overseks*, *onanisme*, 'penyelewengan prokreasi' dan juga tentang penyimpangan sosial. Ketiga, peradilan pidana. Lembaga ini sudah sejak lama mengurus seksualitas terutama yang merupakan kriminalitas seksual yang besar dan melawan kodrat alam. Keempat, agama. Seks menurut ajaran Kontra Reformasi harus disebutkan dengan hati-hati. Berahi diidentikkan dengan dosa. Sejak abad ke-18, seks tidak henti-hentinya menimbulkan semacam dorongan yang semakin besar untuk pembentukan wacana⁸. Ketegangan, konflik, usaha penyesuaian dan upaya menginterpretasi ulang seksualitas mulai bermunculan. Ciri utama dari abad ke-19 sampai sekarang ini bukanlah usaha untuk menyembunyikan seks melainkan justru keragaman dilihat sebagai sarana membicarakan seksualitas.

Pembicaraan mengenai seksualitas terus bergerak, suatu masa berada dalam ranah privat dan kemudian berada di ranah publik yang di-wacana-kan. Terdapat pandangan yang pro dan kontra dalam perbincangan mengenai seksualitas. Penulis melihat pembahasan mengenai seksualitas juga tak terpisahkan dari sosok homoseksual⁹. Para psikiater abad ke-19 mengklasifikasi laksana serangga penyimpangan-penyimpangan seksualitas : *eksibisionis*¹⁰ ciptaan Laségue, *fetisis*¹¹ ciptaan Binet, *zoofili*¹² dan *zooérast* ciptaan Krafft-Ebing, *ginekomast*¹³ dan perempuan-

Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm 18

⁷ *Ibid*, hlm 41

⁸ *Ibid*, hlm 53

⁹ Homoseksual merupakan terminologi klinis bagi orang yang memiliki respon emosi, fisik dan seksual terutama terhadap orang lain yang berjenis kelamin sama dengannya. Untuk perempuan yang menyukai perempuan disebut lesbian sedangkan untuk laki-laki yang menyukai laki-laki disebut gay.

¹⁰ Eksibisionis adalah dorongan fantasi seksual yang mendesak dan terus-menerus dengan memamerkan bagian genitalnya kepada orang lain.

¹¹ Fetisisme adalah kepercayaan akan adanya kekuatan sakti dalam benda tertentu dan segala aktivitas untuk mempergunakan benda-benda sakti tersebut. Biasanya istilah ini digunakan untuk menunjukkan dorongan seksual yang ditunjukkan kepada benda-benda milik orang yang disukai. Misalnya seorang laki-

perempuan *dispareunis*¹⁴. Seksualitas menjadi sebuah kajian yang perlu dikaji secara akademis. Seksualitas ibarat *kingdom* dalam suatu cabang biologi yang didalamnya terdapat *spesies-spesies* yang sangat beragam. Pembahasan mengenai seksualitas bisa bermacam-macam : dimulai dari kenikmatan seksual, orgasme, afeksi, homoseksual, aseksual, dan topik-topik lain yang beragam. Dalam tulisan ini, penulis mencoba membatasi pembahasan tentang seksualitas. Penulis mencoba untuk mendalami isu homoseksualitas. Bagaimana perkembangan isu homoseksualitas di Indonesia? Jawaban dari pertanyaan inilah yang membuat penulis semangat untuk mengangkat isu homoseksualitas.

1.3. Kesalahpahaman dalam Memandang Seksualitas

Masyarakat Indonesia seringkali mengasosiasikan homoseksual dengan pelecehan seksual sodomi. Jika pembaca mengacu pada kasus yang terjadi di Jakarta International School (JIS) maka pembaca akan dengan mudah mendapatkan berita bahwa para pelaku diduga seorang *gay*¹⁵. Media mem-*blow up* orientasi seksual si pelaku. Dengan memberikan informasi bahwa pelaku adalah seorang *gay* maka berita yang disajikan lebih menarik atau ‘menjual’. Tanpa disadari berita ini justru berakibat buruk. Masyarakat mempunyai persepsi yang salah mengenai konsep tentang *gay*. Padahal *gay* dan sodomi adalah dua hal yang berbeda. Penjelasan Galink diatas menunjukkan bahwa *gay* adalah sebuah orientasi seksual. Sedangkan sodomi adalah suatu perilaku seksual. Untuk melakukan sodomi, seseorang tidak harus berorientasi homoseksual atau *gay*.

Selanjutnya, pada pertengahan bulan Juni 2015, pembicaraan homoseksualitas kembali menjadi pembicaraan publik. “On June 26, 2015, the US Supreme Court ruled that the US Constitution guarantees the right for same-sex couples to marry in all 50 US States.¹⁶” Berita ini membuat masyarakat Indonesia menjadi ‘geger’ sejenak. Pembicaraan mengenai homoseksualitas semakin terangkat ke permukaan. Para alim-ulama pun memberikan respon terhadap isu ini. Bahkan

laki tertarik dengan pakaian dalam, sepatu, kaos kaki dan rambut perempuan. Melalui benda non-seksual atau benda mati, orang-orang fetisisme mendapatkan kenikmatan seksual.

¹² Zoofilia adalah sebuah ketertarikan dimana gairah erotik seksual dan pencapaian orgasme seseorang bergantung pada keterlibatan aktivitas seksual spesies lain, yaitu hewan (dari Bahasa Yunani : *zoon* yang berarti hewan dan *filia* yang berarti cinta).

¹³ Ginekomastia adalah suatu kondisi dimana laki-laki mengembangkan payudara sangat besar. Pembesaran bukanlah lemak tetapi jaringan payudara.

¹⁴ Michel Foucault, *op.cit.*, hlm 66

¹⁵ Lih. https://id.wikipedia.org/wiki/Kasus_Pelecehan_Seksual_di_JIS, diakses 5 Juli 2015

¹⁶ <http://gaymarriage.procon.org/view.resource.php?resourceID=004857>, diakses 5 Juli 2015

Komnas HAM pun memberikan respon terhadap fenomena ini¹⁷. Natalius Pigay, komisioner Komnas HAM mengatakan keputusan untuk melegalkan pernikahan sesama jenis di Indonesia harus dikembalikan kepada pemerintah dan masyarakat Indonesia. Berikut cuplikan pendapat dari Natalius Pigay yang diambil dari situs republika.com :

“Menurutnya, jika kondisi sosial masyarakat Indonesia sudah setara dengan Eropa, Amerika dan negara modern lainnya maka hal ini bisa saja terjadi. Namun, kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini masih berpatokan pada budaya dan agama. Sehingga seluruh perilaku masyarakat akan mengacu pada budaya dan agama. Jadi dikembalikan ke masyarakat dan negara, apa memungkinkan atau tidak. Kami mengikuti perkembangan yang ada di Indonesia, perkembangan sosial masyarakat dan negara,” ujar Natalius Pigay kepada Republika, Kamis (2/7).

Setelah Amerika mendeklarasikan kalau mereka menerima *same-sex marriage*, banyak pengguna facebook mengganti foto profil mereka. Foto berlatar pelangi ini berarti “*celebrate pride*”, yang berarti bahwa mereka mendukung pernikahan sesama jenis¹⁸. Masyarakat pada zaman ini mudah sekali memberi opini di ruang publik, baik opini pro maupun kontra. Apakah itu berarti homoseksualitas baru muncul belakangan ini? Tidak. Globalisasi yang membawa kemajuan teknologi dan juga kebebasan individu untuk berpendapat di ruang publik membuat masyarakat semakin mudah membicarakan akan suatu topik. Homoseksualitas muncul menjadi sebuah diskursus.

1.4. Homoseksualitas

Istilah homoseks sendiri lahir pada tahun 1869, dicetuskan oleh seorang dokter Hungaria, Karoly Maria Bekert¹⁹. Awalnya orientasi homoseksual masuk dalam kajian patologis medis dan disejajarkan dengan penyakit kejiwaan lainnya, seperti gangguan mental dan kegilaan. Hirschfeld dan Havelock Ellis Menurut teori Kinsey, setidaknya ada empat faktor penyebab lahirnya homoseksual : faktor fisiologis/biologis, psikodinamika yang sifatnya patologis, sosiokultural dan lingkungan²⁰. Sejak tahun 1970, *American Psychiatric Association* (APA) menjelaskan penelitian bahwa homoseksual dan orientasi seksual lain bukan abnormal, bukan penyimpangan psikologis, juga bukan penyakit. Selanjutnya pada tahun 1974, APA mencabut homoseksual dari

¹⁷ Lih. <http://m.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/02/nqutzo-komnas-ham-pernikahan-sesama-jenis-belum-saatnya-dibahas> , diakses 3 Juli 2015

¹⁸ Lih. http://www.kompasiana.com/ryanmintaraga/foto-dengan-warna-pelangi-dan-tagar-lovewins-sudahkah-kita-tahu-artinya_558fa00faa23bd5113beae2, diakses 29 Juni 2015

¹⁹Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin-Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*, (Yogyakarta:INSISTPress, 2007), hlm 71

²⁰Hatib Abdul Kadir, *op.cit.*, hlm 74

penyakit jiwa. Ketetapan itu pun kemudian diadopsi oleh WHO dan juga oleh pemerintahan Indonesia melalui Departemen Kesehatan RI pada 1983. Pasal 1 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 yang di dalam Konstitusi Negara kita dijamin dalam pasal 28I ayat (2) UUD 1945²¹. Ditegaskan bahwa setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif. Namun dalam kenyataan bermasyarakat, LGBT²² belum diterima dengan baik di Indonesia.

Keberadaan individu dengan orientasi homoseksual masih merupakan ancaman bagi masyarakat Indonesia. Sehingga masyarakat melakukan resistensi berupa penolakan terhadap mereka. Dari penelitian yang dilakukan oleh Arus Pelangi²³, 63,3% atau 212 orang pernah mengalami kekerasan budaya. Pelakunya mayoritas adalah keluarga atau kerabat dengan jumlah 162 responden (76,4%) dan teman dengan jumlah 57 responden atau setara dengan 26,9%. Kekerasan budaya sering berkembang menjadi kekerasan psikis, yaitu mendapat stigma abnormal atau 'belok'. Individu-individu dengan orientasi sejenis akan merasa dilema jika masyarakat mempertanyakan konsep pernikahan, yang notabene belum diakui oleh negara Indonesia secara hukum. Stigma homoseksual adalah sebuah penyimpangan dan yang meyalahi kodrat mengakibatkan beberapa individu memilih untuk melakukan kamufase: seolah-olah sebagai seorang yang heteroseksual. Hal ini dilakukan agar mereka aman ketika berada di tengah masyarakat. Ketika mendapatkan kekerasan, biasanya korban mencari pertolongan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dari hasil pra-penelitian, penulis menemukan fakta bahwa justru ahli agama dan psikiater atau psikolog yang paling banyak menolak memberikan bantuan kepada teman homoseksual.

Ketika penulis mencoba mencoba menelusuri lebih lagi, penolakan ini diakibatkan oleh ajaran-ajaran agama yang menolak eksistensi homoseksual. Ketika individu homoseksual ini *coming out*²⁴ kepada ahli agama, psikiater atau psikolog justru mereka mendapatkan stigma negatif.

²¹Lih. King Oey (ed), *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi pada LGBTQ di Indonesia - Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar*, (Jakarta : Arus Pelangi, 2013), hlm i

²² Singkatan untuk Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender

²³ Arus Pelangi adalah organisasi berbasis anggota yang bersifat non profit dan non-government. Pada tahun 2012/2013, Arus Pelangi mengadakan penelitian tentang kekerasan dan diskriminasi yang dialami oleh individu-individu LGBT yang tersebar di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar.

²⁴ *Coming Out* merupakan tindakan member tahu, menyatakan kepada orang lain bahwa dirinya bukan heteroseksual atau tidak mengikuti heteronormatif. Ini merupakan sebuah proses dan tidak ada patokan usia untuk melakukan tindakan ini. Sangat mungkin bagi seorang LGBT untuk *coming out* pada komunitas dan kondisi tertentu namun tidak pada komunitas dan kondisi lainnya.

Hasil pra-penelitian dari penulis menunjukkan bahwa mereka disebut menyimpang dan harus dikembalikan kepada kodratnya. Dampak dari stigma, diskriminasi dan kekerasan yang dialami menyebabkan individu dengan LGBT mempunyai pemikiran untuk bunuh diri. Hasil pra-penelitian penulis sejalan dengan penelitian Arus Pelangi. Dalam penelitian Arus Pelangi, lebih lanjut dikatakan bahwa alasan responden melakukan bunuh diri karena pendekatan agama yang digunakan oleh keluarga berupa dogma. Dogma tersebut mengatakan bahwa homoseksual itu pendosa yang mengakibatkan responden semakin apatis dan tertekan perasaannya, apalagi jika ditambah dengan kekerasan fisik.

Dari hasil pra-penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa permasalahan penolakan ide homoseksualitas terletak pada ajaran agama. Wawancara singkat dengan informan menunjukkan bahwa ia belum seratus persen menerima dirinya sebagai homoseksual karena ada ajaran agama yang melarangnya²⁵. Ajaran ini didapatnya dari pemuka agama dan juga kakak pembimbing dalam gereja tersebut. Sejak sebelum abad ke-18, gereja memang menjadi lokus utama dalam melakukan infiltrasi. Agama menjadi wasit yang memegang otoritas tertinggi. Pada abad ke-18, homoseksual mulai memasuki ranah agama. Pembicaraan mengenai homoseksualitas tidak lagi terbatas dalam wacana kedokteran, tetapi meluas dan menjadi pembahasan dalam ranah iman kepercayaan dan dosa. Agama menjadi kontrol sosial dalam pengkajian seksualitas. Seksualitas mempunyai potensi kenikmatan yang secara transenden dapat membuat manusia mengesampingkan eksistensi Tuhan. Akhirnya seks dianggap juga mempunyai potensi destruktif yang mengkhawatirkan²⁶.

²⁵ Hasil wawancara via bbm dengan salah seorang teman perempuan yang mempunyai orientasi seksual sejenis atau *lesbian* berinisial FI pada 4 Agustus 2015

²⁶ Hatib Abdul Kadir, *op.cit.*, hlm 31

1.5. Agama dan Homoseksualitas

Setidaknya ada tiga poin yang dipaparkan Hatib mengenai peran agama terhadap seksualitas²⁷. Pertama, agama memberi batasan yang rigid antara laki-laki dan perempuan, baik dalam berpakaian, tingkah laku, hak dan kewajibannya dalam kehidupan sosial. Kedua, agama memberi batasan yang jelas mengenai konsep cinta kasih (*love*) dan nafsu (*lust*). Ikatan pernikahan merupakan elemen resmi sebagai pembeda seksualitas sebagai *lust*. Ketiga, secara jelas pula agama membedakan batasan antara roh dan jasmani atau tubuh. Pandangan agama melihat bahwa roh merupakan esensi yang harus lebih ditinggikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paulus, yang membedakan antara tubuh/daging dengan roh.

Ajaran agama tidak dapat terlepas dari sebuah institusi. Jika seorang menganut agama Islam maka ia akan mendengar dakwah yang disampaikan oleh Ustadz di Masjid. Sedangkan jika seseorang menganut agama Kristiani, ia akan datang pada hari Minggu untuk mendengarkan khotbah dari pendeta. Pada tulisan ini saya akan berfokus pada pembahasan mengenai Kekristenan dan mengerucut kepada pembahasan tentang gereja. Gereja yang mengambil andil penting dalam penyampaian suatu ajaran-ajaran Kekristenan kepada jemaat. Jemaat yang menganggap dirinya tidak terlalu mahir berteologi (atau biasa disebut awam²⁸), akan menyandarkan pemahamannya sepenuhnya pada pendeta dan ajaran gereja.

Dari 202 negara di dunia, homoseksualitas dianggap ilegal di 74 negara, 53 negara diantara negara dengan mayoritas penduduk beragama²⁹. Indonesia adalah salah satu negara yang menolak keberadaan kelompok homoseksual. Di sini terlihat implikasinya bahwa agama, dimana gereja memegang andil berperan besar terhadap eksistensi homoseksual. Pertanyaan selanjutnya adalah : Apakah yang gereja sudah lakukan? Menerima atau menolak *kelompok queer*³⁰ - termasuk homoseksual didalamnya - ini?

²⁷ Hatib Abdul Kadir, *op.cit.*, hlm 32

²⁸ Penulis tidak terlalu suka dengan penggunaan istilah awam dengan alasan karena setiap jemaat berhak untuk mempunyai teologi-nya tersendiri. Tetapi dalam term ini, kata awam digunakan sebagai penggambaran masyarakat pada umumnya untuk melihat jemaat yang pasif, yang tinggal menerima ajaran dari Pendeta.

²⁹ Lih. Hatib Abdul Kadir, *op.cit.*, hlm 78

³⁰ Pada awalnya, terminologi queer berarti ejekan bagi orang-orang yang non-heteroseksual. Tapi lama-kelamaan, queer dipakai oleh institusi/individu LGBT sebagai identitas mereka. Queer ibarat sebuah payung yang menaungi keberagaman dalam LGBT.

Pada awalnya, gereja menolak keberadaan homoseksual ini dengan dogma dan ajaran gerejawi. Tetapi ternyata seiring berjalannya waktu, muncul tafsiran-tafsiran yang ramah terhadap mereka ini. Hal ini akan penulis paparkan lebih lanjut pada pembahasan di Bab 2. Gereja yang awalnya menolak kemudian menjadi seakan pura-pura tidak mengetahui adanya fenomena ini. Tetapi lama-kelamaan gereja menjadi gusar dan merasa perlu untuk menentukan *standing position* dalam melihat fenomena ini. Seperti salah satu data yang diperoleh penulis pada 26 Februari 2015. GKI mengadakan pertemuan dengan topik “LGBT dan gereja”, yang diadakan di GKI Gejayan. Pertemuan ini sebagai tindak lanjut dari salah satu isi konfesi GKI yang dibuat pada November 2014 silam. Pada butir 10 konfesi tersebut mengatakan bahwa GKI, “melawan tanpa kekerasan semua bentuk diskriminasi³¹”. Salah satu penyebab diskriminasi yang coba untuk GKI hapuskan adalah diskriminasi yang diakibatkan oleh perbedaan orientasi seksual. Pada perkembangannya, pernyataan poin ini dihapuskan. Hal ini dikarenakan jemaat-jemaat atau gereja lokal tidak dapat menerima argumen ini. GKI adalah salah satu contoh dari sekian banyak gereja yang berjuang akan isu LGBT. Selain itu juga ada Gereja Komunitas Anugrah Reform Baptis yang sudah menerima LGBT, dimana mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi tanpa terbatas.

Secara jelas terlihat bahwa relasi yang dibangun antara *kelompok queer* dan gereja adalah relasi yang buruk. Luka tergores di hati setiap mereka. Gereja yang dianggap dapat menjadi penguat batin setiap umat ternyata justru menjadikan agama sebagai legitimasi untuk menolak eksistensi mereka. Di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya, agama merupakan sebuah hal yang sangat penting. Menurut Pieris, agama merupakan nafas hidup orang Asia. Pieris menyebut Asia sebagai ‘dunia ketiga’ yang memiliki akar ‘religio-kultural’ yang tidak terpisahkan³². Fenomena unik khas Asia, termasuk Indonesia ini berbeda dengan negara-negara barat seperti Amerika dan Barat. Hal ini dikarenakan perbedaan konteks. Seperti contohnya di USA, individu-individu LGBT sudah dapat bereksistensi di ruang publik dan diakui keberadaannya oleh negara. Di beberapa negara yang sudah menerima LGBT, agama tidak lagi dijadikan patokan tunggal dalam melihat kebenaran. Hal ini bukan berarti bahwa agama tidak menjadi suatu yang penting bagi mereka tetapi agama adalah sebuah persoalan individu. Lain halnya dengan situasi di Indonesia, dimana nilai-nilai agama dan sikap penganutnya sebagian besar menolak eksistensi yang dianut

³¹ Salah satunya menolak diskriminasi yang diakibatkan oleh orientasi seksual

³² Lih. Aloysius Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia*, terj : Agus M. Hardjana, (Yogyakarta : Kanisius, 1996)

kelompok ini. Agama merupakan persoalan yang komunal, tidak sekedar persoalan individu. Fenomena ini ditambah lagi bahwa agama sangat dekat dengan masyarakat. Maka persoalan LGBT menjadi persoalan teologi publik yang kuat, khususnya terkait relasi gereja dan LGBT. Untuk itu penulis melihat bahwa penting untuk mendengar suara dari LGBT, terkhusus homoseksual mengenai pandangan tentang agama dan gerejanya.

2. Masalah Penelitian

LGBT menjadi topik hangat untuk diperbincangkan. Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa mereka merasa tidak nyaman berada dalam lingkungan gereja. Penolakan yang mereka alami menyebabkan mereka memilih untuk berspiritualitas secara pribadi tanpa ada ikatan institusi, dalam hal ini gereja. Pembahasan mengenai sikap terhadap LGBT menjadi sebuah urgensi. Gereja tidak bisa lagi tinggal diam. Selama ini gereja menjadi fokus dan titik berangkat dalam melihat suatu fenomena. Gereja dapat mengambil sikap, baik menerima ataupun menolak akan suatu hal. Pembicaraan mengenai LGBT sudah mulai masuk kedalam gereja. Gereja belum berani memberi sikap yang jelas. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk melihat dari perspektif LGBT, berfokus pada orientasi seksualnya. Penulis mencoba melihat dari perspektif sebaliknya. Di Indonesia, masyarakat masih menganggap bahwa agama adalah suatu hal yang penting. Penolakan terhadap eksistensi LGBT di Indonesia dilandaskan pada argumen agama. Pada 6 Juli 2015, TV One mengadakan debat mengenai LGBT³³. Penolakan terhadap eksistensi LGBT, bagi mereka diakibatkan karena dalam ajaran agama Islam menolak keberadaan LGBT. LGBT dianggap melanggar kodrat. Bagi orang Kristen, gereja adalah tempat untuk beribadah kepada Tuhan. Lain halnya dengan orang Muslim yang bisa berpindah-pindah Masjid, orang Kristen menetap di satu gereja dan tercatat sebagai anggota. Gereja menjadi sebuah institusi.

Realitas yang telah membuat relasi LGBT, sebagai kelompok maupun individu dan gereja ini rusak harus segera dibenahi. Subjek relasi sejenis yang beragama Kristen ini mengungkapkan kegelisahannya bahwa suatu saat pejabat agama menutup pintu rumah ibadat bagi mereka untuk berjumpa dengan Allah. Pejabat agama barangkali senantiasa membuka pintu rumah ibadat bagi mereka, namun tekanan yang muncul dari mayoritas heteroseksual berkaitan dengan orientasi

³³ https://www.youtube.com/watch?v=zoGVPRFO_fI , diakses 7 Juli 2015

seksual membuat subjek relasi sejenis undur diri dari keanggotaan aktif mereka dalam gereja³⁴. Sekarang gereja sudah merasa perlu untuk merengkuh LGBT untuk turut-serta dalam gereja. Tanpa disadari sudah banyak pengalaman pahit yang ditorehkan gereja terhadap seseorang yang LGBT. Pengalaman individu ini telah menjadi pengalaman komunal, yang membuat kelompok individu apatis terhadap gereja. Subjek relasi sejenis memandang komunitas beriman menaruh batu, bahkan tembok penghalang kepada mereka untuk berjumpa dengan Allah³⁵. Bagaimanakah sebenarnya pandangan homoseksual mengenai gereja itu sendiri? Penulis tertarik untuk meneliti gambaran gereja seperti apa yang dihidupi oleh individu LGBT. Mengapa? Gereja yang biasanya dianggap menjadi tempat berkumpul sesama umat percaya tidak dapat dialami oleh individu LGBT yang sudah *coming out*. Padahal seseorang membutuhkan *support group*, termasuk dalam ranah keagamaan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih pandangan tentang gereja yang dipaparkan oleh satu teolog klasik. Avery Dulles, seorang teolog klasik yang berhasil memetakan model gereja ke dalam lima bentuk atau model : gereja sebagai institusi, gereja sebagai persekutuan mistik, gereja sebagai sakramen, gereja sebagai pewarta dan gereja sebagai hamba. Berikut ini penulis akan menjelaskan setiap model secara singkat :

Pertama, gereja sebagai institusi, yang salah satu sifatnya adalah hirarkis dan menganggap dunia sebagai suatu yang statis.

Kedua, gereja sebagai persekutuan mistik. Dulles mendekati model kedua ini dengan pendekatan tubuh Kristus yang terdiri dari batiniyah (Iman, Pengharapan dan Kasih) serta lahiriah (pengakuan iman, tata tertib dan kehidupan sakramental).

Ketiga, gereja sebagai sakramen. Jika Kristus adalah sakramen Allah maka gereja merupakan sakramen Kristus bagi kita; gereja mewakili Dia secara penuh dan asli serta membuat dia sungguh-sungguh hadir³⁶.

Keempat, gereja sebagai pewarta. Secara aktual, gereja didirikan oleh Sabda Allah yang diwartakan dan yang diterima dengan penuh iman³⁷. Sabda itu tidak henti-hentinya

³⁴ Tutu Desmond, Teologi Pelangi – Relasi Sejenis, Dosa Sodom & Sabda Vatikan dalam Andalas, Mutiara. *Lahir dari Rahim*. (Yogyakarta : Kanisius, 2009), hlm 219

³⁵ *Ibid*, hlm 219

³⁶ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, (Ende: Nusa Indah, 1990), hlm 60

mengundang persekutuan tersebut untuk bertobat dan memperbaharui diri. Gereja bukanlah suatu realitas yang stabil, yang menjadi objek iman kita. Kalau dibandingkan dengan tiga model sebelumnya maka ciri khusus dari eklesiologi model ini adalah satu pembedaan yang tajam antara Gereja dalam dunia ini dan Kerajaan Allah sebagai realitas eskatologis.

Kelima, gereja sebagai hamba. Keempat model sebelumnya melihat gereja sebagai subjek yang aktif sedangkan dunia adalah objek yang membuat gereja harus bertindak sesuatu dan memberi pengaruh pada dunia. Dalam konstitusi pastoral tentang gereja dalam dunia modern dari Vatikan II, memberikan suatu pengertian yang sama sekali baru tentang hubungan gereja dan dunia modern. Konstitusi itu menegaskan otonomi yang sah dari kebudayaan manusia dan terutama dari ilmu pengetahuan; sekaligus konstitusi mengundang gereja untuk memperbaharui dirinya – termasuk ajaran dan struktur institusinya – supaya berpadanan dengan keberhasilan dan prestasi terbaik dari kehidupan modern yang sekular³⁷. Gereja tidak lagi merupakan ‘struktur institusional’ tetapi gereja merupakan satu komunitas di dalam struktur-struktur duniawi yang mempunyai tanggung jawab historis dan yang mengenal dan mengakui karya rahmat Allah bagi semua manusia. Gereja sebagai hamba adalah umat yang meneguhkan manusia dalam kebebasannya untuk membentuk masa depannya. Dulles, dengan model-model gerejanya sebenarnya hendak menunjukkan berbagai gambaran gereja berdasarkan bagaimana orang-orang mengalami gereja berdasarkan pengalamannya. Ada gambaran gereja yang kaku dan terikat pada hukum dan elit tetapi juga ada yang lebih mementingkan pada relasi langsung dengan Tuhan.

Selain kelima model ini, ada model terakhir yang sebenarnya merupakan penggabungan dari kelima model sebelumnya. Model ini dinamakan *Gereja sebagai Persekutuan Murid-Murid*. Pembahasan lebih mendalam mengenai model-model gereja ini terdapat pada pembahasan Bab 3.

Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan beberapa hal. Relasi yang selama ini terjalin antara gereja dan homoseksual buruk. Pada bagian pendahuluan, penulis telah memaparkan bahwa agama dan gereja mempunyai peranan penting bagi masyarakat religius. Seseorang yang mempunyai orientasi homoseksual pun ada juga yang merupakan seorang Kristiani. Penolakan

³⁷ Avery Dulles, *op.cit.*, hlm 74

³⁸ Avery Dulles, *op.cit.*, hlm 86

dari gereja yang telah mereka alami menimbulkan rasa kekecewaan. Sehingga relasi antar gereja dan homoseksual menjadi buruk. Untuk memperbaiki relasi keduanya, penulis memulai dari pembahasan mengenai gambaran gereja yang dihidupi oleh teman-teman homoseksual. Penulis mencoba meneliti dari perspektif yang berbeda dari pandangan kebanyakan orang. Penulis melihat dari perspektif homoseksual. Menurut penulis, sekarang sudah saatnya gereja mendengar bagaimana teman-teman homoseksual, yang merupakan bagian dari gereja, menggambarkan gereja. Menurut penulis, hasil mengenai gambaran gereja ini akan menjadi sumbangan yang baik bagi gereja untuk melakukan refleksi diri. Pandangan Avery Dulles akan menjadi tuntunan penulis dalam menyusun kerangka konseptual tentang gambaran gereja. Oleh karena itu, penulis mempunyai beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam bab-bab selanjutnya. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang penulis ajukan :

1. Bagaimana homoseksual dipahami secara konseptual dalam kaitannya dengan Kekristenan?
2. Apa yang dimaksud dengan gambaran-gambaran gereja?
3. Bagaimana gambaran gereja dihidupi oleh teman-teman homoseksual?
4. Bagaimana gambaran yang telah ditemukan dan konsep tentang eklesiologi persekutuan dan tinjauan biblis dapat menjadi sumber untuk melakukan evaluasi teologis?
5. Apa strategi Pembangunan Jemaat kontekstual yang dapat diterapkan terkait dengan gambar gereja yang dihidupi teman-teman homoseksual dan evaluasi teologis tentang eklesiologi persekutuan?

3. Judul Skripsi

“GEREJA DAN HOMOSEKSUAL”

*Sebuah Penelitian Empiris-Teologis tentang Gambar Gereja
dari Perspektif Kelompok Homoseksual*

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Menemukan gambar gereja yang dihidupi oleh jemaat yang mempunyai orientasi homoseksual.

2. Pembaca dapat memahami isu homoseksual dalam lingkup Kekristenan, terkhusus tentang relasi homoseksual dengan gereja.
3. Hasil pada poin 1 dapat menjadi sumbangsih bagi gereja dalam rangka Pembangun Jemaat. Hasil refleksi yang dilakukan akan membantu gereja-gereja untuk mempersiapkan gereja menghadapi teman-teman homoseksual.

5. Metode Penelitian

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan sebuah penelitian terhadap teman-teman yang berorientasi homoseksual. Tulisan ini dibuat dengan melakukan dua metode penulisan: studi literatur dan penelitian dengan metode kualitatif. Pertama, studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan teori terkait dengan orientasi seksualitas dan model atau gambaran gereja. Kedua, metode penelitian lapangan secara kualitatif. Metode kualitatif yang penulis pilih adalah metode fenomenologis.

5.1. Metode Fenomenologis

Pemahaman metode fenomenologis berangkat pertama-tama dari pemikiran filosofis Edmund Husserl (1970). Yang utama dalam pemikiran Husserl adalah bahwa ilmu pengetahuan selalu berpijak pada ‘yang eksperiensial’ (yang bersifat pengalaman)³⁹. Husserl berpendapat bahwa kesadaran manusia secara aktif mengandung objek-objek pengalaman. Setelah itu ada seorang ahli yang melanjutkan pemikiran Husserl, yaitu Alfred Schutz. Menurut Schutz, ilmu sosial semestinya memusatkan perhatian pada cara-cara dunia/kehidupan — yakni ‘dunia eksperiensial’ yang diterima begitu saja oleh setiap orang. Dalam pandangan Schutz, subjektivitas adalah satu-satunya prinsip yang tidak boleh dilupakan ketika para peneliti sosial memaknai objek-objek sosial. Yang ditekankan adalah bagaimana orang-orang yang berhubungan dengan objek-objek pengalaman memahami dan berinteraksi dengan objek tersebut sebagai ‘benda’ yang terpisah dari sang peneliti⁴⁰.

Kumpulan pengetahuan menciptakan dunia yang terkesan ‘akrab’ di mata setiap manusia. Hal ini dikarenakan ada pola khusus yang digunakan untuk mengartikulasikan pengetahuan. Ribuan fenomena dalam kehidupan sehari-hari dirangkum ke dalam konstruk dan kategori yang terbatas.

³⁹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (USA : Sage Publication, 2009), hlm 336

⁴⁰ *Ibid*

Tipifikasi (atau pemolaan) memudah setiap manusia untuk mengkaji pengalaman. Seperti contohnya dalam skripsi ini, Dulles sudah terlebih dahulu mengartikulasikan penjelasan tentang gereja menjadi model-model gereja. Menurut Schutz,⁴¹ di saat yang bersamaan tipifikasi juga bersifat tidak pasti, dapat menyesuaikan diri (beradaptasi) dan dapat dimodifikasi. Secara esensial, kumpulan pengetahuan selamanya tidak akan pernah lengkap, atau dengan kata lain 'terbuka akan perubahan'. Makna itu sendiri merupakan hasil dari penerapan kategori atau konstruk tertentu pada situasi kongkret tertentu.

5.2. Teknik Pengumpulan Data

Posisi kaum konstruksionis (dan konstruktivis) memberi pengertian pada kita bahwa peneliti sosial, pola interaksi tertentu dapat mencipta realitas yang menggenapi ruang, tempat data-data empiris dikumpulkan dan dianalisis. Di tempat inilah praktik interpretatif dan penelitian kualitatif dapat diterapkan. Praktik inilah yang kemudian disebut metode dan teknik memproduksi data-data empiris dan berbagai interpretasi teoritis⁴². Menurut Dede Oetomo, ada tiga macam pengumpulan data secara kualitatif : wawancara mendalam dan terbuka, observasi langsung dan penelaahan terhadap dokumen tertulis⁴³. Penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi.

5.2.1. Wawancara

Wawancara⁴⁴ adalah salah satu metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas⁴⁵. Dalam konteks ini, menurut Denzin, berbagai jawaban diutarakan. Sehingga wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.

⁴¹ Schutz menyatakan bahwa memang benar jika kesadaran manusia cenderung melakukan pemolaan, bahasa merupakan sarana utama untuk melakukan transmisi pemolaan dan sebab akibatnya dan juga makna.

⁴² Denzin, hlm 495

⁴³ Dede Oetomo, "Penelitian Kualitatif : Aliran dan Tema", dalam *Metodel Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, (ed) Bagong Suyanto dan Sutinah, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm 186

⁴⁴ Sejarah teknik penggunaan wawancara telah digunakan sejak lama, seperti Kaum Mesir Kuno menggunakan wawancara sebagai alat sensus penduduk.

⁴⁵ Denzin, *op.cit.*, hlm 495

Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial, suku dan gender⁴⁶.

Ada berbagai macam wawancara : wawancara terstruktur, wawancara kelompok, wawancara tak-terstruktur. Berdasarkan sifat dasarnya, wawancara tak-terstruktur (*unstructured interview*) memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain. Wawancara terstruktur bertujuan untuk meraih keakuratan data dari karakteristik yang dapat di-kode-kan untuk menjelaskan perilaku dalam berbagai kategori yang ditetapkan sebelumnya (*pre-established categories*). Sedangkan wawancara tak-terstruktur digunakan untuk memahami kompleksitas perilaku anggota masyarakat tanpa adanya kategori a-priori yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat diperoleh.

Tipe	Setting	Peran Peneliti	Format Pertanyaan	Tujuan
Kelompok Sasaran (<i>Focus Group</i>)	Format-ditentukan di awal	Bersifat direktif	Terstruktur	Pengujian awal Eksplanatoris
<i>Brainstorming</i>	Forman dan non-formal	Tidak bersifat direktif	Sangat tidak terstruktur	Eksplanatoris
Nominal / Delphi	Formal	Bersif direktif	Terstruktur	Pengujian awal Eksplanatoris
Lapangan, alami	Informal, spontan	Moderat, tidak bersifat direktif	Sangat tidak terstruktur	Eksplanatoris Fenomenologis
Lapangan, alami	Ditentukan lebih dahulu tetapi mengikuti proses di lapangan	Kadang-kadang direktif	Semi-Terstruktur	Fenomenologis

Tabel 1 - Beberapa tipe wawancara dan aspek-aspeknya⁴⁷

Melihat tabel diatas, penulis menggunakan format pertanyaan yang semi-terstruktur. Penulis sebagai dalam melakukan penelitian mempunyai beberapa pertanyaan / *interview guide* yang mengacu pada teori gambaran gereja Avery Dulles. Dengan demikian dalam proses wawancara terkadang penulis bertanya dan juga mengarahkan informan (direktif).

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ Frey & Fontana dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (USA : Sage Publication, 2009), hlm 506

5.2.2 Observasi

Observasi naturalistik/alamiah (*naturalistic observation*) terhadap situasi dan pandangan sosial adalah metode favorit lain sebagai salah satu teknik pengumpulan data sosial. Penulis dalam melakukan penelitian, juga melakukan observasi. Observasi yang dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh lembaga-lembaga LGBT. Selain itu, penulis juga melakukan observasi tingkah laku saat melakukan wawancara dengan informan.

6. Sistematika Penulisan

Bab I - Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, judul, tujuan, metode penelitian secara singkat.

Bab II - Homoseksualitas dan Kekristenan

Pada Bab ini, penulis mencoba memaparkan penjelasan mengenai homoseksualitas, terkhusus keterkaitannya dengan Kekristenan. Pada bab ini, penulis mencoba menguraikan konsep LGBT dari berbagai persepektif : psikologis, sosiologis dan teologis.

Bab III - Gambaran - Gambaran Gereja

Teori Avery Dulles mengenai hakikat gereja digunakan sebagai kerangka teori. Pada bab ini, penulis mencoba untuk menguraikan tentang model-model gereja yang telah ditemukan oleh Dulles. Pembahasan ini menjadi dasar teori sebelum penulis melakukan penelitian. Selain itu, penulis juga mengelaborasi pandangan Dulles dengan pandangan teolog-teolog lainnya. Hal ini penulis lakukan untuk memperkaya pandangan yang telah disuguhkan oleh Dulles.

Bab IV - Hasil Penelitian dan Analisa

Pada bab ini, akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis. Penulis akan mencoba memaparkan gambaran gereja yang dihidupi oleh informan. Jawaban informan merupakan representasi dari gambaran teman-teman homoseksual. Gambaran mengenai gereja ini akan penulis analisa dan elaborasi dengan pengalaman hidup mereka sebagai homoseksual. Pengalaman mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan bagaimana mereka menggambarkan gereja.

Bab V - Evaluasi Teologis

Penulis akan mencoba melakukan refleksi teologis atas hasil yang diperoleh pada Bab IV dan juga landasan teori pada Bab II dan III. Pada bab ini, penulis akan mencoba melakukan refleksi terkait dengan eksistensi gereja dan juga secara pribadi. Proses evaluasi teologis ini dilakukan dalam rangka menjalankan proses dialog antara hasil yang ditemukan di lapangan dan konsep-konsep teologis. Dialog yang merupakan refleksi ini akan menjadi sumbangan bagi gereja-gereja yang ingin mendalami isu homoseksualitas.

Bab VI - Strategi, Saran dan Penutup

Pada Bab VI, penulis mencoba menyusun sebuah strategi dan saran yang terkait dengan hasil penelitian yang telah didapat. Pada penutup, penulis mencoba menyimpulkan seluruh tulisan ini.

7. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus hanya pada homoseksual yang dilakukan di DIY. Penulis tidak meneliti LGBT secara keseluruhan karena keterbatasan waktu yang dimiliki selama penulisan dan perbedaan konsep diantara LGBT itu sendiri. Maksudnya adalah pembahasan homoseksual tidak bisa disamakan dengan transgender. Transgender dan homoseksual masing-masing memiliki pengalaman yang berbeda yang akan berdampak pada hasil penelitian. Maka secara sadar penulis memutuskan untuk memilih homoseksual sebagai bahasan agar lebih spesifik. Penelitian ini bersifat interpretatif sehingga dibutuhkan opini dari para ahli untuk menyeimbangkan unsur subjektivitas.

BAB V

EVALUASI TEOLOGIS

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan hasil penelitian dan analisa terkait gambaran gereja. Pada bab ini penulis akan mencoba melakukan evaluasi teologis atau refleksi terhadap hasil yang telah didapat sebelumnya. Bab ini akan terbagi menjadi beberapa poin pembahasan : (1) Pengantar, (2) Gereja sebagai Persekutuan dalam Kepelbagaian, (3) Gereja Pelangi dan (4) Kesimpulan.

1. Pengantar

Hasil analisa pada Bab IV mengatakan bahwa teman-teman homoseksual menggambarkan gereja sebagai sebuah institusi dan juga persekutuan. Ada sisi negatif dan positif. Setiap orang tentu akan memaksimalkan yang positif dan berusaha untuk mengurangi yang negatif. Menarik ketika konsep institusional tidak melulu dipandang negatif. Pada bab kali ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk memahami bahwa hakikat gereja adalah sesuatu yang terus menerus digumulkan. Sebuah gambaran gereja lahir dari pengalaman. Proses tersebut tidak berhenti sampai pada penggambaran gereja tetapi terus bergerak untuk memperbaiki apa yang kurang dalam gereja. Pada bab ini, penulis akan memaparkan proses evaluasi teologis dalam rangka refleksi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Hal ini berguna kemudian untuk memperbaiki celah-celah yang rusak terhadap gambaran gereja.

“Gereja bukanlah gedungnya ... Gereja adalah orangnya.” Keberadaan aturan-aturan organisasional merupakan sebuah implikasi logis dari sebuah perhimpunan manusia. Logis karena struktur berfungsi sebagai alat untuk menjamin keharmonisan gereja. Namun menurut penulis, keberadaan organisasi dan institusi dalam gereja tidak boleh merampas hakikat kita sebagai gereja. Timotius Kurniawan Sutanto dalam bukunya yang berjudul *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat* mengatakan demikian :

Karena yang lebih penting dalam gereja adalah orangnya, bukan organisasinya. Buat apa aturan-aturan itu bila hal itu justru menjauhkan kita dari kasih seorang terhadap yang lain?¹⁶²

Penulis setuju akan pendapat dari Sutanto. Tetapi rasanya Sutanto berangkat dari perspektif yang pesimis tentang organisasi gereja. Sutanto memperbandingkan bahwa organisasi tidak penting

¹⁶² Timotius Kurniawan Sutanto, *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), hlm 4-5

orang-orangnya. Menurut penulis, organisasi pun juga penting dalam gereja. Bukankah organisasi adalah perkumpulan orang-orang? Organisasi dan orang-orang saling terkait. Berangkat dari jawaban informan, organisasi tidak melulu buruk tetapi perlu dilakukan rekonstruksi hakikatnya. Hal ini perlu dilakukan agar gereja mempunyai keteraturan dan juga ikatan yang akrab sesama jemaat sebagai sebuah persekutuan. Dengan kata lain, gereja adalah institusi dan persekutuan secara bersamaan di tengah dunia.

2. Gereja sebagai Persekutuan dalam Kepelbagaian

Belakangan ini eklesiologi persekutuan menjadi konsep yang favorit untuk mengevaluasi gereja. Menurut penulis, konsep eklesiologi persekutuan menarik untuk dijadikan bahan evaluasi teologis terkait penelitian ini. Tom Jacobs mengatakan bahwa kata kunci dalam memahami eklesiologi Paulus ditemukan dalam paham *koinonia* sebagai perumusan untuk kehidupan gereja secara konkret¹⁶³. Gereja baru muncul ketika Paulus coba untuk mempersatukan jemaat-jemaat Kristus dalam sebuah persekutuan, bernama gereja. Yesus tidak membangun gereja. Sehingga menarik bagi penulis untuk mempelajari konsep persekutuan atau *koinomia*. Refleksi ini mencoba untuk mendalami konsep persekutuan dari tulisan-tulisan Paulus, yang mendirikan gereja mula-mula.

Pertama, penulis akan memfokuskan pembacaan pada perikop 1 Korintus 12. Penulis akan menggunakan metafor ‘tubuh’ yang digambarkan oleh Paulus sebagai sumber refleksi terhadap gambar gereja yang institusional dan persekutuan. Kedua, penulis akan mendalami proses refleksi dengan membahas konsep eklesiologi yang diajukan oleh John Zizioulas.

2.1. Kesatuan dalam Kepelbagaian

Salah satu yang menjadi fokus penulis pada perikop 1 Korintus 12:12-30. LAI memberikan judul “Banyak anggota, tapi satu tubuh”. Lull mengingatkan dalam membaca surat ini, kita bukanlah penerima surat asli atau *original audience*. Kita tidak bisa dengan mudah mengidentifikasi diri dengan orang-orang di Korintus¹⁶⁴. Tetapi menurutnya, kita bisa mengidentifikasi diri dengan jemaat di Korintus jika kita membaca surat itu seolah-olah itu dikirimkan kepada kita.

¹⁶³ Lih. Tom Jacobs SJ, *Koinonia sebagai Kunci Eklesiologi Paulus*, dalam ed. J.B. Banawiratma, *Satu Tuhan - Satu Umat?*, (Yogyakarta : Kanisius, 1988), hlm 55

¹⁶⁴ David J. Lull, *First Corinthians : A Commentary for Today*, (Missouri : Chalice Press, 2007), hlm 5

2.1.1. Latar Belakang Surat 1 Korintus

Korintus merupakan kota yang strategis dan menjadi pusat dari komunikasi dan perdagangan¹⁶⁵. Surat 1 Korintus ditulis oleh Paulus kepada jemaat di Korintus pada perjalanannya yang ketiga, ketika ia sedang berada di Efesus. Kemungkinan surat ini ditulis pada tahun 54 SM¹⁶⁶. Antara kunjungan pertama Paulus ke Korintus (tahun 50-51) dan penulisan surat Korintus, ia melihat perubahan yang terjadi dalam gereja. Gereja di Korintus tidak terlalu besar. Paulus menggunakan kata *gereja* untuk mengacu pada kelompok yang berkumpul bersama. Ketika itu, Paulus melihat bahwa ada perpecahan dalam komunitas jemaat di Korintus (Lih. 1 Kor 1:11). Schenck melihat jika perpecahan merupakan masalah utama di Korintus maka solusi utama adalah kasih atau *love*. Sehingga menurutnya, 1 Korintus 13 merupakan rangkuman dari respon Paulus terhadap apa yang terjadi di Korintus. Sebelum sampai pada pembahasan mengenai kasih, Paulus menggambarkan sebuah analogi bagi jemaat di kota Korintus yang terdapat dalam 1 Korintus 12 : 12-30. Pada poin selanjutnya, penulis akan mencoba memaparkan penafsiran terhadap analogi ‘tubuh Kristus’ yang terdapat dalam tulisan Paulus ini.

2.1.2. Tafsiran 1 Korintus 12 : 12-30

Penulis melihat bahwa sepertinya LAI membagi 1 Korintus 12 : 12-30 menjadi 4 bagian inti. Untuk memudahkan proses penafsiran, penulis akan mengikuti pembagian LAI. Tafsiran ini akan penulis bagi menjadi 4 bagian, yaitu :

Pertama, ayat 12-13 ingin menunjukkan adanya suatu gagasan bahwa natur jemaat adalah sebagai tubuh Kristus. Perikop ini dimulai dengan sebuah perbandingan pada ayat 12: “sama seperti ... demikian pula ...”. Kalimat ini merupakan jenis kalimat perbandingan. Ayat 12 menjadi pengantar untuk keseluruhan perikop. Lewat ayat 12, pembaca diarahkan kepada gagasan bahwa perikop ini akan memperbandingkan suatu hal. Menurut Tom Jacobs, ayat 12 ingin menerangkan ayat 11, “Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendakinya”. Menurut Jacobs, ayat 13 “dibaptis menjadi satu tubuh” harus diartikan secara metaforis. Kesatuan jemaat tidak datang dari para anggota melainkan dari Roh yang diberikan dalam baptisan¹⁶⁷. Lull melihat bahwa kebanyakan

¹⁶⁵ Lih. David J. Lull, *op.cit.*, hlm 2

¹⁶⁶ Kenneth Schenck, *1&2 Corinthians - A Commentary for Bible Students*, (USA : Wesleyan Publishing House, 2006), hlm 21

¹⁶⁷ Tom Jacobs, *op.cit.*, hlm 51

pembaca menafsirkan bahwa Roh Kudus pertama kali baru akan dirasakan jemaat ketika mereka dibaptis, “telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh”. Secara sekilas terlihat seperti ada sebuah urutan : pertama dibaptis dan kemudian merasakan Roh Kudus. Tetapi menurut Lull tidak demikian. Paulus tidak berkata seperti itu. Menurut Lull, Roh Kudus hadir jauh sebelum pembaptisan, sebagai respon dari penyampaian berita (bdk. 1 Korintus 2 : 4)¹⁶⁸. Justru menurut Lull, tulisan Paulus merelativitaskan perannya sebagai orang yang membaptis (bdk. 1 Korintus 1 : 13-17). Ia tidak mengagungkan perannya sebagai orang yang membaptis dengan mengatakan bahwa Roh Kudus hadir sebagai buah pekerjaannya. Penulis melihat inilah sebuah wujud kerendahan hati Paulus sebagai pemimpin jemaat.

Kedua, ayat 14-20 ingin menjelaskan adanya keterhubungan atau *interrelationship* sebagai bagian dari tubuh Kristus. Gagasan utama atau tema dari ayat 14-20 dapat dilihat dari penjelasan di awal ayat 14. Tubuh tidak terdiri dari satu anggota tetapi banyak anggota. Mulai ayat 15, Paulus memodifikasi tulisannya dengan menggunakan tulisan bergaya fabel. Cerita ini dikemas dalam sebuah bentuk dimana bagian-bagian tubuh berbicara satu sama lain¹⁶⁹. Analogi ini antara gambaran tubuh dan komunitas Kristen disana. Ayat 18 menjelaskan bahwa anggota tubuh tidak bisa memilih untuk menjadi anggota lainnya. Hal ini dikarenakan Allah sendiri yang memberikan masing-masing tempat kepada mereka. Ayat 19 merupakan pengulangan pada ayat 14, yang disusun dalam sebuah pertanyaan. Perikop ini menggunakan tubuh manusia sebagai ilustrasi untuk menggambarkan bagaimana anggota-anggota dalam gereja seharusnya terkait satu dengan yang lainnya¹⁷⁰. Menurut Lull, inti pesan dari metafora tentang tubuh adalah orang-orang tidak bisa terisolasi dalam kesendirian¹⁷¹. Lull berkata bahwa, “*being together is a basic element of existence*”¹⁷².

Ketiga, ayat 21-26 ingin menjelaskan bahwa tubuh memiliki fungsi yang harmonis. Pluralitas anggota-anggota dimunculkan kemudian, dalam ayat 21-26 diterangkan secara fungsional. Ayat 21 menceritakan tentang mata yang lebih menganggap diri superior

¹⁶⁸ David J. Lull, *op.cit.*, hlm 108

¹⁶⁹ Lih. Ben Witherington, *Community Corinth - A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, (Michigan : William B Erdmans Publishing Company, 1995), hlm 258

¹⁷⁰ Lih. Kenneth Schenck, *op.cit.*, hlm 176

¹⁷¹ David J. Lull, *op.cit.*, hlm 108

¹⁷² *Ibid*

ketimbang anggota tubuh yang lain, tangan dan kaki : “Aku tidak membutuhkan engkau”. Mata dan kepala mempunyai kebanggaan tersendiri dalam tubuh dan mempunyai kuasa untuk menggerakkan atau mengatur aktivitas dalam tubuh. Tetapi tanpa kekuatan otot pada tangan dan kaki, otak dan kepala tidak berguna untuk melakukan suatu tindakan. Tidak ada satu pun organ yang dapat menjadi keseluruhan tubuh atau berguna pada dirinya sendiri¹⁷³. Para anggota saling membutuhkan, justru dalam kekhususan masing-masing. Secara khusus ditekankan bahwa dalam keanekaragaman, anggota-anggota yang lemah pantas diberikan perhatian khusus. Hal ini dikarenakan demi perkembangan keseluruhan tubuh. Menurut Banks, ayat 22-25 menjelaskan bahwa kepedulian adalah suatu keharusan¹⁷⁴. Ayat 25 mengulang tema yang pertama : “supaya anggota yang berbeda saling memperhatikan”.

Keempat, ayat 27-30 ingin menjelaskan berbagai fungsi anggota-anggota jemaat dalam gereja. Dalam ayat 27, Paulus kembali kepada jemaat dan menerapkan metaforanya : “kamu adalah tubuh Kristus dan masing-masing adalah anggota”. Menurut Jacobs, kamu pun merupakan suatu tubuh, karena Kristus dan masing-masing mempunyai fungsi khusus di dalamnya. Maka menurutnya ayat 27 pun masih bersifat metaforis. Jemaat merupakan suatu kesatuan organis, dimana masing-masing anggota mempunyai tempat dan fungsinya secara khusus. Dalam ayat 28, Paulus meneruskan pembicaraan dengan menyebut beragam fungsi dan karunia dalam jemaat. Menurut Jacobs, ‘tubuh’ bukan ide atau rumus bagi jemaat melainkan suatu metafor yang hendak menggambarkan kesatuan dalam keragaman¹⁷⁵.

Robert Banks memberikan beberapa poin pembahasan mengenai konsep ‘tubuh Kristus’ ini¹⁷⁶ :

1. Komunitas lokal di Korintus digambarkan sebagai tubuh Kristus (*the body of Christ*). Banks menjelaskan bahwa pemahaman ini tidak merujuk langsung pada *ecclesia*. Menurut Banks, metafora tubuh (*soma*) merujuk pada sesuatu yang lebih luas ketimbang *ecclesia*. Terminologi ‘tubuh’ dapat digunakan untuk relasi antara jemaat satu dengan yang lain di dalam dan di luar gereja. Paulus tidak mengatakan kalau persekutuan di Korintus harus

¹⁷³ William F. Orr dan James Arthur Walther, *1 Corinthians - Introduction with a Study of the Life of Paul, Notes and Commentary*, (New York : Doubleday and Company, 1976), hlm 286

¹⁷⁴ Lih. Robert Banks, *op.cit.*, hlm 60

¹⁷⁵ Lih. Tom Jacobs, *op.cit.*, hlm 51

¹⁷⁶ Robert Banks, *Paul's Idea of Community The Early House Churches in Their Cultural Settings*, (USA : Hendrickson Publishers, 2002), hlm 59

menjadi bagian dari tubuh Kristus atau menjadi tubuh Kristus dalam artian yang lebih luas, tetapi mereka sudah merupakan tubuh Kristus di tempat itu.

2. Setiap anggota dalam komunitas diberikan tugas untuk melayani yang anggota yang lain. Ini berarti bahwa tidak ada satu orang pun yang bisa mengurangi kontribusi-kontribusi yang lain terhadap 'tubuh' atau memaksakan keseragaman dalam mengoperasikan tubuh itu. Komunitas mengandung kepelbagaian pelayanan. Tepat di sinilah perbedaan fungsi dari keseluruhan dan kesatuan tubuh bersemayam. Ayat 14-21 mengartikan bahwa setiap anggota mempunyai peran unik dan juga terikat satu dengan yang lainnya.
3. Banks memberikan catatan pada ayat 26. Digambarkan bahwa pasti ada pengalaman pahit dan manis dalam tubuh. Paulus tidak mengatakan bahwa pengalaman itu adalah pengalaman individu yang terlepas dari anggota lainnya, sehingga pengalaman harus diceritakan kepada semua anggota. Tetapi Banks menjelaskan kalau Paulus hendak berkata bahwa, "*the 'body' has a common nerve*"¹⁷⁷. Tubuh di sini digambarkan mempunyai saraf. Sehingga jika anggota lain sakit maka secara otomatis anggota yang lain juga turut menderita, demikian pula sebaliknya. Sehingga dalam ayat ini terdapat sebuah keselarasan atau keharmonisan dalam tubuh itu sendiri.
4. Kedekatan hubungan antara komunitas dan Kristus merupakan poin penting yang perlu digarisbawahi tetapi penjelasannya tidak spesifik. Pada awal pasal, Paulus muncul untuk memperkenalkan konsep komunitas erat dengan Kristus. Kemudian Paulus ambigu menjelaskan mengenai tubuh : apakah yang dimaksudkan Kristus adalah kepala atau komunitas adalah keseluruhan dari tubuhNya?

2.1.3. Gereja Masa Kini yang Bercermin dari Paulus dan Jemaat di Korintus

Terlepas dari kritik Banks yang mengatakan bahwa analogi tubuh ini ada sisi ambiguitas, setidaknya penulis mendapatkan beberapa poin untuk direfleksikan. Belakangan ini orang-orang mudah apatis ketika mendengar kata institusi. Tetapi dari hasil penelitian yang telah dilakukan, institusi tidak selalu merupakan hal yang negatif. Seperti yang telah dikatakan oleh Sutanto pada butir 1 diatas, bahwa institusi adalah implikasi logis dari sebuah perkumpulan. Struktur adalah sebuah keteraturan dalam lembaga, dalam hal ini adalah gereja. Paulus pun dalam mengirimkan suratnya kepada jemaat di Korintus menggunakan otoritasnya¹⁷⁸. Sebagai pemimpin jemaat, Paulus merasa bertanggung jawab ketika perpecahan terjadi di gereja yang telah dibentuknya.

¹⁷⁷ Robert Banks, *op.cit.*, hlm 60

¹⁷⁸ Lih. David J. Lull, *op.cit.*, hlm 5

Jabatan dan wewenang dipakai untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi di jemaat. Pada bab analisa butir 3.1.1., didapati hasil bahwa struktur dapat mempermudah untuk menerima teman-teman yang berbeda orientasi seksualnya dalam gereja. Tetapi dalam butir 3.1.2.3. dikatakan struktur juga mempunyai otoritas untuk mengeksklusi mereka yang homoseksual. Struktur ibarat koin yang mempunyai dua sisi. Penulis berefleksi dari perspektif Paulus sebagai pemimpin jemaat. Pemimpin punya peranan besar terhadap apa yang terjadi di jemaat. Dan Paulus tidak ingin ada perpecahan dalam jemaat. Apakah gereja di masa kini menginginkan perpecahan? Dari harapan yang disampaikan oleh informan, penulis menemukan bahwa teman-teman homoseksual masih mempunyai keinginan untuk berada di gereja yang sama. Mereka tidak berniat untuk keluar dari lingkup gereja atau membangun gereja yang baru. Sehingga dari harapan-harapan mereka, penulis menangkap bahwa mereka ingin diterima secara utuh di dalam gereja.

Refleksi selanjutnya masih berkaitan dengan gambaran gereja sebagai institusi. Dalam institusi memang ada pembagian jabatan dan wewenang yang terstruktur. Menurut penulis, keteraturan ini adalah poin yang baik untuk dimiliki dalam suatu lembaga atau perkumpulan. Van Kessel melihat bahwa, “setiap gerakan sosial demi kelangsungannya memerlukan institusionalisas”¹⁷⁹. Di dalam tubuh pun ada konsep keteraturan. Mata, telinga, tangan dan kaki mempunyai fungsinya masing-masing. Pada poin 2, Banks mengingatkan bahwa karena setiap anggota tubuh diciptakan masing-masing berbeda dan unik maka tidak ada yang boleh mengurangi kontribusi anggota tubuh lainnya. Menurut hasil penelitian, penulis menemukan bahwa jemaat yang heteroseksual suka untuk mendominasi dan memarjinalisasikan jemaat yang homoseksual. Seperti pada butir 3.1.2.3., informan 6 menggambarkan bahwa jika jemaat heteroseksual melakukan hal itu terus menerus maka akhirnya minim yang melakukan pelayanan. Di sini heteroseksual memainkan peran mata dan kepala. Mereka adalah yang mayoritas dan merasa diri superior. Apakah anggota yang berbeda justru dikeluarkan dan disarankan untuk membentuk gereja baru? Penulis rasa bukan itu yang dimaksudkan oleh Paulus. Metafora tubuh ingin mengajarkan kita bahwa perbedaan adalah hal yang wajar.

Pada bab 2 (butir 3), penulis telah menjelaskan bahwa homoseksual merupakan variasi dari spektrum orientasi seksual. Selanjutnya di bab yang sama di butir 5, penulis juga telah

¹⁷⁹ Rob van Kessel, *6 Tempayan Air - Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, (Ed.) Ferd. Heselaars Hartono, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), hlm 103

memaparkan tafsiran yang non-heteroseksis atau ramah terhadap teman-teman homoseksual. Berefleksi dari konsep Paulus mengenai tubuh, penulis mencoba mendialogkan dengan keberagaman orientasi seksual. Pada ayat 18 dikatakan bahwa anggota tubuh tidak bisa memilih untuk menjadi anggota tubuh yang lain. Sama halnya seperti homoseksual sebagai orientasi seksual. Mereka tidak dapat memilih untuk menjadi heteroseksual. Mereka memang diciptakan demikian. Orientasi homoseksual adalah identitas bukan sebagai perilaku seksual atau *lifestyle* semata. Tubuh di sini melambangkan keberbedaan.

Jika dalam tubuh terdapat perbedaan, apa yang harus dilakukan kemudian? Dalam konteks Korintus dikatakan bahwa perbedaan merupakan penyebab dari perpecahan yang terjadi di jemaat. Keberadaan heteroseksual dan homoseksual di dalam gereja adalah juga sebuah perbedaan. Menurut Banks, kepedulian merupakan suatu keharusan. Perbedaan adalah hal yang lumrah. Tetapi sebagai satu kesatuan tubuh, setiap jemaat harus memperhatikan satu sama lain. Dalam hal ini, gereja justru wajib merangkul mereka yang kurang diperhatikan. Hal ini terlihat dari harapan informan pada Bab 4 (butir 3.1.3), dimana teman-teman homoseksual berharap agar gereja dapat memperhatikan dan menerima mereka sebagai bagian dari gereja. Sebagai sebuah anggota, Banks menjelaskan bahwa mereka dihubungkan oleh saraf yang sama. Gereja tidak bisa memutuskan saraf tersebut. Ketika teman-teman homoseksual terluka sudah selayaknya anggota yang lainnya pun merasa terluka. Komunitas adalah tempat kita mengalami rasa sakit karena komunitas adalah tempat kita mengalami kehilangan, konflik dan “kematian”. Tetapi komunitas adalah juga tempat kita mengalami kebangkitan¹⁸⁰.

2.2. Eklesiologi Persekutuan - Alternatif Bergereja Kontekstual

Penjelasan Paulus tentang ‘tubuh’ tidak lengkap karena ada beberapa organ tubuh lainnya yang tidak dibahas, secara eksplisit maupun implisit. Ada beberapa ambiguitas yang telah dipaparkan di atas. Menurut Orr dan Walther, lewat pengidentifikasian analogi tentang anggota tubuh Kristus mungkin Paulus ingin menyajikan sebuah gagasan dari perspektifnya. Orr dan Walther mengatakan, “*God (by the one Spirit) blended the body (of Christ) together*”¹⁸¹. Oleh karena itu, penulis melanjutkan dengan pembahasan mengenai konsep Allah yang Trinitarian untuk mendalami konsep persekutuan.

¹⁸⁰ Henri J.M. Nouwen & Jean Vanier, *Komunitas Alternatif - Hidup Bersama Menebarkan Kasih*, (Yogyakarta : Kanisius, 1998), hlm 18

¹⁸¹ Lih. William F. Orr dan James Arthur Walther, *op.cit.*, hlm 286

2.2.1. Konsep Allah Trinitarian

Pandangan utama Zizioulas mengenai eklesiologi terangkum dalam tulisannya berjudul *Being as Communion : Studies in Personhood and the Church*. Motif teologis yang paling utama dalam pemahaman Zizioulas adalah ide tentang *koinonia* atau *communion*. Kärkkäinen mencatat bahwa pandangan Zizioulas mengenai ide *koinonia* ini terbentuk dari konsepnya sebagai berikut :

From the fact that human being is a member of the Church, he becomes an "image of God", he exists as God Himself exists, he takes on God's "way of being." This way of being ... is a way of relationship with the world, with other people and with God, an event of communion and that is why it cannot be realized as the achievement of and individual, but only as an ecclesial part.

Selain itu pandangan Zizioulas yang penting mengenai persekutuan adalah sebagai berikut :

There is no true being without communion; nothing exists as an "individual" in itself. Communion is an ontological category; even God exists in communion.

Ide Zizioulas mengenai persekutuan lahir dari gagasan tentang Allah yang Trinitarian. Zizioulas mengkritik pandangan ontologis Yunani kuno yang mengatakan bahwa awalnya Allah adalah Allah (*his substance*) dan kemudian hadir sebagai trinitas, sebagai tiga person¹⁸². Menurutnya, Allah bukan pertama adalah satu kemudian menjadi tiga melainkan secara simultan satu dan juga tiga. Zizioulas lebih melihat Allah adalah pribadi yang terdiri dari tiga pribadi yang bersekutu. Zizioulas mengatakan bahwa, "*Outside the Trinity there is no God.*" Dalam bukunya *Communion and Otherness*, Zizioulas mengatakan bahwa studi mengenai Trinitas mengungkapkan bahwa 'yang lain' adalah absolut, tidak hanya secara moral atau psikologis tetapi ontologis¹⁸³.

Implikasi dari konsep Trinitarian ini adalah Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah semua nama yang mengindikasikan sebuah hubungan. Menurut Zizioulas, tidak ada pribadi yang berbeda kecuali mereka terkoneksi satu sama lain. Signifikansi eklesiologis dari pandangan Zizioulas adalah gereja membentuk pribadi, pribadi dalam persekutuan. Ada pergerakan dari

¹⁸² Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology*, (Illinois: IVP Academic Downers Grove, 2002), hlm 95

¹⁸³ Lih. John Zizioulas, *Communion and Otherness - Further Studies in Personhood and the Church*, (London : T&T Clark, 2006), hlm 5

yang individu menuju persekutuan. Dari baptis dan iman, eksistensi biologis mengarah pada eksistensi dalam *koinonia*.

Lewat konsep Trinitarian Zizioulas, penulis menangkap kalau eklesiologi yang dibentuk oleh Zizioulas terbangun dari refleksinya dari gambaran Allah yang Trinitas. Zizioulas tidak menggambarkan Allah dengan struktur yang hirarkis tetapi sebagai tiga Pribadi yang berkomunitas. Ketiga karakter ini memberi pengertian bahwa identitas masing-masing pribadi justru membuat ketiganya menggerakkan diri untuk berelasi dengan yang lain¹⁸⁴. Di sini penulis melihat bahwa perbedaan dilihat bukan sebagai ancaman tetapi salah satu syarat untuk menjadi sebuah persekutuan. Perbedaan bukan menjadi alasan untuk membedakan. Perbedaan akan tampak jika pribadi itu tereksklusi dan mengeksklusikan dirinya.

Gagasan Zizioulas ini sangat relevan untuk dijadikan bahan refleksi dalam konteks gereja dan homoseksual. Dari hasil penelitian, penulis telah menemukan bahwa informan perlu untuk berpura-pura untuk menjadi heteroseksual (Bdk. Bab 4 butir 3.2.2.). Orientasi seksual harus diseragamkan dalam gereja, yaitu menjadi heteroseksual. Homoseksual atau orientasi yang non-heteroseksual harus ditiadakan. Anggota-anggota jemaat diajak untuk meniadakan perbedaan. Padahal Allah pun hadir dalam konsep perbedaan tetapi berkomunitas. Mengapa gereja masa kini tidak mencoba untuk realistis? Dari pandangan Zizioulas tentang konsep Allah yang berkomunitas, gereja belajar untuk menghargai perbedaan dan bersatu di dalamnya sebagai sebuah komunitas.

3. Gereja Pelangi - Gereja yang Inklusif akan Pluralitas Gender

B.S. Mardiatmadja dalam bukunya *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya* menyebutkan bahwa kata gereja berasal dari bahasa Portugis (*igreja*), berkaitan dengan bahasa Spanyol (*iglesia*), bahasa Latin (*ecclesia*), serta bahasa Yunani (*ekklesia*). Kata *ekklesia* ini mempunyai arti sidang, perkumpulan, perhimpunan dan paguyuban¹⁸⁵. Mardiatmadja mengartikan *ekklesia* (Ind: gereja) adalah paguyuban orang beriman atau berkumpulnya orang yang beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus¹⁸⁶. Penulis melihat bahwa konsep gereja adalah sebuah tempat dimana orang beriman berkumpul. Dari penjelasan para teolog, penulis belum pernah menemukan

¹⁸⁴ Lih. John Zizioulas, *Communion and Otherness*, hlm 166

¹⁸⁵ B.S. Mardiatmadja, *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm 13

¹⁸⁶ *Ibid*

pendefinisian gereja berdasarkan gender atau orientasi seksual tertentu. Masih banyak kepelbagaian atau pluralitas lainnya, seperti suku, etnis, status sosial. Pertanyaan kemudian muncul adalah kenapa keragaman orientasi seksual tidak dapat diterima dalam gereja?

Chr. De Jong dan Jan S. Aritonang menyebutkan bahwa setiap orang Kristen mempunyai pemahaman tertentu tentang gereja dan inilah yang disebut dengan eklesiologi. Hal ini ditemukan dalam hasil penelitian penulis. Terbukti bahwa setiap informan mempunyai gambaran tersendiri tentang gereja. Meskipun ternyata kesimpulannya adalah informan mempunyai dua gambaran besar tetapi hal itu mempunyai detailnya masing-masing. Gambar-gambar gereja lain hadir untuk melengkapi apa yang dipandang gereja oleh mereka. Perbedaan-perbedaan gambaran dikarenakan setiap pengalaman yang membentuk gambaran mereka itu berbeda. Oleh karena itu, eklesiologi adalah suatu yang dinamis, suatu yang bisa berubah dan berkembang¹⁸⁷. Setelah melakukan proses analisa pada bab IV dan refleksi diatas, penulis mencoba mengakhiri refleksi dengan sebuah konsep Gereja Pelangi. Sebelum masuk ke pembahasan mengenai Gereja Pelangi, penulis akan memberi pemaparan mengenai pelangi terlebih dahulu.

3.1. Terminologi Pelangi

Sejak Amerika melegalkan pernikahan sesama jenis (*same-sex marriage*), banyak orang mengidentikkan warna pelangi sebagai simbol dari LGBT (Lih. Bab 1 butir 1.3.). Kelompok LGBT menggunakan pelangi sebagai bendera mereka, sejak tahun 1970-an. Pelangi merupakan lambang keberagaman yang indah. Pelangi terdiri dari berbagai warna : merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu. Secara ilmiah, pelangi berasal dari cahaya matahari. Warna putih cahaya matahari adalah gabungan dari berbagai cahaya dengan panjang gelombang yang berbeda-beda. Mata manusia hanya sanggup menyerap 7 warna yang dikandung cahaya matahari. Ketika cahaya matahari melewati butiran air, ia membias kemudian mengeluarkan spektrum pelangi. Jadi warna pelangi yang beragam itu berasal dari satu sumber, yakni cahaya matahari.

¹⁸⁷ Mardiatmaja menggambarkan adanya perbedaan penggambaran mengenai eklesiologi. Dalam PL, *eklesia* dipahami sebagai umat Allah, sisa-sisa suci, himpunan ibadat dan kerajaan atau kedaulatan Allah. Sedangkan dalam PB, masing-masing Injil maupun Paulus memahaminya beragam. Sebagai contoh, Injil Matius memahami *eklesia* sebagai Kerajaan Allah, paguyuban yang mengikut Yesus. Lukas memahami sebagai himpunan orang yang percaya pada karya Allah. Pemahaman ini menurut Mardiatmadja muncul dari pergumulan yang ada dalam konteks masa itu. Lih. Mardiatmadja, *op cit.*, hlm 63

Ketika membicarakan tentang pelangi, penulis mengingat sebuah cerita di Alkitab. Kisah Nuh dalam Kejadian 9 : 1-17, mengingatkan akan simbol pelangi. Allah menaruhkan busur di atas awan sesudah hujan yang mengakibatkan air bah. Busur ini merupakan pelangi. Dalam cerita tersebut, pelangi merupakan tanda perjanjian antara Allah dan Nuh serta seluruh ciptaan bahwa Ia tidak akan lagi mendatangkan air bah lagi untuk menghancurkan bumi. Menurut Purba, pelangi adalah sebuah simbol perdamaian¹⁸⁸. Berikut ini adalah penjelasan lebih mendalam dari Purba :

Lebih jauh lagi, pelangi adalah simbol perdamaian Allah dalam kerangka karya penyelamatan. Oleh karena itu, pelangi juga mengingatkan perjanjian Allah akan karya penyelamatan, tidak hanya kepada Nuh, tetapi juga seluruh makhluk hidup di muka bumi. Pelangi yang terbentang di cakrawala menunjukkan, bahwa karya keselamatan Allah itu terbuka bagi siapa saja¹⁸⁹.

3.2. Inklusivitas Gereja terhadap Keragaman Gender dan Orientasi Seksual

Pada poin 2.1., penulis telah memaparkan penafsiran tentang gagasan Paulus mengenai tubuh Kristus, dimana tubuh hadir dalam kepelbagaian. Selanjutnya penulis telah menjelaskan konsep eklesiologi persekutuan yang dapat dijadikan sebuah sumbangan bagi eklesiologi kontekstual. Yang dimaksud kontekstual di sini adalah gereja bisa melihat keberadaan homoseksual sebagai bagian dari konteksnya.

Pelangi hadir dalam keragaman warna. Jika masing-masing warna merupakan representasi dari variasi orientasi seksual maka gereja yang terdiri dari persekutuan jemaat-jemaat adalah sebuah Pelangi. Gereja hadir dengan percampuran berbagai warna yang tidak berdiri sendiri-sendiri. Masing-masing warna bercampur menjadi suatu kesatuan (*blended*). Selanjutnya dikatakan bahwa pelangi merupakan hasil pembiasan dari matahari. Penulis mengandaikan matahari adalah Allah. Pelangi tidak akan muncul tanpa hadirnya matahari. Sama seperti jemaat-jemaat yang beragam orientasi seksual (heteroseksual, homoseksual, biseksual) pun juga diciptakan oleh Allah sendiri. Keberagaman warna hadir bukan untuk saling membedakan tetapi untuk menjadi satu dan terlihat indah, seperti pelangi. Tutu Desmond dalam tulisannya *Teologi Pelangi* mengatakan demikian :

¹⁸⁸ Darwita Purba, *op.cit.*, hlm 82

¹⁸⁹ *Ibid*

Teologi relasi sejenis meletakkan diskusi dalam bingkai membela kemanusiaan dari ancaman dehumanisasi¹⁹⁰. Teologi kemanusiaan atau relasi kasih menolak diskriminasi terhadap subjek relasi sejenis. Dalam Kitab Suci dan tradisi, Allah mencintai manusia tanpa bertanya lebih dahulu mengenai orientasi seksualnya. Teologi pelangi mengikhtiarkan subjek relasi sejenis keluar dari ruang gelap dehumanisasi dan menemukan ruang terang keselamatan¹⁹¹.

Lewat Teologi Pelangi, Tutu Desmond mengingatkan bahwa gereja jika ingin mengikuti ajaran Yesus dengan menyebarkan kasih maka gereja tidak boleh melakukan dehumanisasi. Gereja tidak boleh mendiskriminasikan teman-teman homoseksual. Sehingga persekutuan yang terjalin antar jemaat adalah persekutuan yang utuh. Gereja sebagai pelangi merupakan sebuah gambaran dimana jemaat-jemaat heteroseksual dan homoseksual dapat berkumpul dalam suatu persekutuan.

4. Kesimpulan

Bagi teman-teman homoseksual, gereja digambarkan sebagai institusi dan juga persekutuan. Bab ini merupakan sebuah tahapan evaluasi teologis, dimana hasil-hasil yang telah didapat didialogkan dengan konsep-konsep normatif-teologis. Strukturalisasi gereja institusi ditemukan dalam tulisan Paulus mengenai tubuh Kristus. Lewat metafor tubuh Kristus, Paulus juga menggambarkan sebuah persekutuan dari anggota-anggota yang berbeda. Konsep persekutuan yang beralaskan perbedaan muncul. Kemudian Zizioulas hadir dengan konsep Allah Trinitarian memberikan dasar bagi gambaran eklesiologi persekutuan. Konsep ini sangat manis untuk didialogkan dengan hasil penelitian penulis tentang bagaimana persekutuan gereja digambarkan oleh teman-teman homoseksual. Hasil refleksi yang telah dilakukan oleh penulis berujung kepada gambaran Gereja Pelangi. Gambaran gereja pelangi menggambarkan dimana jemaat-jemaat bersatu tanpa membedakan orientasi seksual yang dimiliki satu sama lain. Dari refleksi yang telah dilakukan penulis, pada bab selanjutnya akan penulis coba paparkan langkah-langkah yang lebih konkret untuk membangun sebuah eklesiologi persekutuan tanpa melupakan bahwa gereja jugalah sebuah institusi.

¹⁹⁰ Tutu Desmond, *op.cit.*, hlm 226

¹⁹¹ Tutu Desmond, *op.cit.*, hlm 228-229

BAB VI

STRATEGI, SARAN DAN PENUTUP

Bab VI merupakan bab terakhir dalam tulisan ini. Setelah menemukan gambaran gereja yang dihidupi oleh teman-teman homoseksual (Bab IV) dan melakukan proses refleksi (Bab V), penulis akan mengakhiri tulisan ini dengan usulan-usulan strategis dan mengakhirinya dengan saran dan penutup. Bab ini akan berfokus pada usulan-usulan yang bersifat strategis yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja dalam menanggapi isu homoseksual. Penulis berharap lewat usulan-usulan ini, gereja dapat menjadi semakin menjadi sebuah persekutuan yang inklusif, yang menerima keragaman orientasi seksual. Bab VI akan terdiri dari beberapa poin pembahasan : (1) Gereja bagi Homoseksual, *Quo Vadis?*, (2) Usulan-Usulan Strategis, (3) Keterbatasan Penelitian dan Saran dan (4) Penutup.

1. Gereja bagi Homoseksual, *Quo Vadis* ?

Dari penelitian dan proses analisa yang telah dilakukan, penulis menangkap bahwa teman-teman homoseksual ini menggambarkan gereja sebagai sebuah institusi dan persekutuan (Lih. Bab IV). Hasil yang dimiliki dari informan tidak hanya representasi informan sebagai individu yang merupakan bagian dari homoseksual saja tetapi juga menggambarkan pengalaman dan gambaran dari teman-teman yang mempunyai orientasi sejenis. Gereja mempunyai peranan penting dalam kehidupan jemaat. Tetapi dari pengalaman para informan, gereja selama ini belum menerima mereka secara utuh. Ada dua sikap yang menjadi pilihan informan : (1) tetap bergereja tanpa mengungkapkan identitas seksualnya sebagai homoseksual atau bisa juga berkamufase menjadi heteroseksual dan (2) menarik diri dari kehidupan gerejawi.

Dari gambaran dan harapan-harapan yang telah disampaikan oleh informan, ada sebuah gagasan penting. Ada sebuah harapan yang tersirat maupun tersurat yang disuarakan teman-teman informan. Setelah penulis mencoba merangkum jawaban informan dan mengelaborasi dengan pengalaman mereka, penulis menangkap setidaknya ada dua poin yang dapat menjadi sumbangan bagi gereja : rekonstruksi ulang hakekat gereja dan optimisme LGBT untuk ikut serta dalam gereja.

Pertama, rekonstruksi ulang hakekat gereja. Gereja hadir dalam sebuah konteks yang terus menerus berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran institusional gereja tidak melulu dipandang buruk. Gambaran gereja sebagai institusi akan dipandang buruk ketika

institusi menghambat gereja untuk terus menerus memperbaharui dirinya. Sebagai institusi, gereja pun harus mempertimbangkan bahwa gereja juga terdiri dari orang-orang yang disebut jemaat. Informan menginginkan bahwa gereja sudah seharusnya merekonstruksi makna dan hakekatnya. Sebagai representasi dari komunitas LGBT-terkhusus homoseksual, informan melihat bahwa gereja bukan hanya milik sebagian orang yang terlibat di dalamnya. Gereja bukan hanya milik sebagian orang yang membuat batasan-batasan dalam gereja. Hal ini telah dirangkum dalam harapan-harapan yang telah disampaikan pada poin di atas.

Kedua, optimisme informan untuk ikut serta dalam gereja. Sekali lagi penulis mengingatkan bahwa jawaban informan mewakili dari pandangan teman-teman yang mempunyai orientasi sejenis. Seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, gereja memegang peranan penting bagi umat Kristiani. Meskipun mereka mempunyai pengalaman negatif terkait dengan relasinya dengan gereja tetapi mereka tetap memiliki gambaran dan harapan yang positif terkait gambaran gereja. Mereka tetap ingin turut serta dalam gereja. Keikutsertaan ini bukan keikutsertaan yang pura-pura atau kamufase tetapi mereka dapat ikut serta dalam kegiatan gerejawi secara utuh. Informan mempunyai harapan bahwa suatu saat nanti mereka dapat ikut serta dalam kegiatan gerejawi tanpa membeda-bedakan orientasi seksual lagi. Berdasarkan kedua poin ini, penulis mencoba untuk mengusulkan langkah praktis sebagai strategi untuk gereja.

2. Usulan-Usulan Strategi

Harapan teman-teman homoseksual, merekonstruksi hakekat gereja dan turut serta secara utuh dalam gereja, akan penulis jadikan dasar atau landasan dalam menyusun strategi. Selain harapan, penulis juga akan menggunakan hasil refleksi (Bab V) sebagai dasar penyusunan strategi. Konsep mengenai komunitas atau persekutuan akan menjadi pertimbangan praktis. Hidup religius dalam lingkup gereja merupakan suatu bentuk penghayatan panggilan pribadi sekaligus bericirikan komunitas atau berkomunitas. Dalam komunitas dan kebersamaan, seseorang belajar untuk mencintai dan mengungkapkan panggilan hakikinya, yaitu cinta. Komunitas merupakan kebersamaan yang semakin lama semakin mendalam bagi kesatuan hidup dalam cinta karena cinta menumbuhkan rasa akan diri dan rasa akan kebersamaan dalam hidup. Tumbuh dalam cinta merupakan tujuan terdalam hidup dalam komunitas, yaitu cinta kepada diri sendiri, kepada sesama dan kepada Allah. Terkait dengan butir 1 di atas, strategi yang penulis usulkan akan berangkat dari konsep gereja sebagai komunitas yang beralaskan cinta. Strategi yang penulis akan sampaikan tidak muncul begitu saja tetapi merupakan buah hasil pikiran dan pengalaman yang penulis dapatkan semasa turut serta dalam komunitas LGBT.

2.1. *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*

Usulan strategi pada poin ini erat kaitannya dengan harapan pertama yang diperoleh informan, yaitu : merekonstruksi hakekat gereja. Penulis melihat bahwa harapan yang digambarkan informan sesuai dengan semangat gereja-gereja reformasi: “*ecclesia reformata semper reformanda*”, yang berarti gereja mau terus-menerus diperbaharui. Konteks disekeliling gereja terus-menerus berubah. Dalam perspektif eklesiologi kontekstual, gambaran gereja tidak lagi monokultur, melainkan multikultur¹⁹². Kultur yang dimaksud di sini tidak terbatas pada etnis atau ras. Kultur sebagai representasi dari kepelbagaian. Menggereja itu sendiri merupakan persekutuan paguyuban-paguyuban (*communion of communities*). Menurut Pattipeilohy, Pembangunan Jemaat adalah refleksi teologis yang akomodatif dalam ‘mempertimbangkan’ pemberian ruang gerak yang nyaman dan leluasa bagi seluruh penghayatan umat. Inilah pembelokan eklesiologis (*ecclesiology turn*), dari tekanan pada jabatan gerejawi kepada umat dan karunia-karunianya. Inilah model ‘menggereja dari bawah’, yaitu model eklesiologi dimana demokrasi jemaat menjadi panggilan untuk merayakan kepelbagaian karunia dalam jemaat. Hendriks dalam bukunya mengutip van de Graaff dan Ten Horn, “Kuasa menciptakan jarak antara manusia; persepsi si penguasa, caranya melihat diri dan orang lain”¹⁹³. Terkait dengan pembaharuan atau rekonstruksi pandangan gereja, penulis mengusulkan dua strategi praktis untuk dilakukan oleh gereja.

2.1.1. Ajaran Gereja dan Katekisasi

Ajaran-ajaran dalam gereja seringkali menjadi ‘Alkitab’ kedua bagi setiap jemaat, menjadi pegangan dalam melakukan suatu tindakan. Biasanya ajaran-ajaran ini lahir dalam gereja yang institusional dan hirarkis. Model penerapan ajaran-ajaran gereja bersifat *top-down*, atau dari atas ke bawah. Menurut penulis, ajaran gereja adalah sebuah strategi praktis yang dapat dilakukan pertama kali sebelum strategi-strategi yang lain diterapkan. Dalam pembahasan tulisan ini, penulis telah menjelaskan bahwa penting gereja untuk melihat konteks. Sehingga ajaran-ajaran gereja pun perlu diperbaharui. Sewaktu penulis mempersiapkan bahan-bahan untuk menyajikan tulisan ini, penulis menemukan sebuah dokumen menarik yang dapat dijadikan contoh untuk usulan strategi ini.

¹⁹² Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy, “Merawat Kehidupan-Sebuah Eklesiologi dalam Krisis”, dalam Jozef M.N. Hehanusa dan John C. Simon (Ed), *Gerit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015), hlm 141

¹⁹³ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), hlm 115

Pada tahun 2014, sindode GKI mengeluarkan sebuah konfesi. Konfesi GKI ini merupakan sebuah ekspresi dari pengakuan iman yang diakui dan dihayati oleh GKI¹⁹⁴. Konfesi GKI menegaskan pernyataan-pernyataan iman gereja yang mendasar dan kontekstual. Lewat konfesi ini, GKI memberi ruang bagi umat untuk melakukan proses berteologi lebih lanjut. Berikut ini merupakan kutipan yang terdapat pada dokumen Konfesi GKI :

10. Dengan mengampuni orang berdosa dan memanggilnya bertobat, melawan tanpa kekerasan semua bentuk diskriminasi, menegakkan keadilan dan perdamaian.

10.2. Melawan tanpa kekerasan semua bentuk diskriminasi

(a) Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil yang disebabkan oleh prasangka negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang, berdasarkan perbedaan, antara lain : umur, jenis kelamin, suku, agama, disabilitas, tingkat pendidikan, **orientasi seksual**, kondisi ekonomi dan status sosial.

(b) Perlawanan terhadap semua bentuk diskriminasi itu dilakukan tidak dengan cara-cara yang menggunakan kekerasan melainkan dengan tindakan kasih yang konstruktif dan emansipatif.

11.4 Membebaskan orang tertindas

11.5. Menjadi sahabat bagi orang yang diasingkan

Menurut penulis, konfesi GKI dapat dijadikan sebuah contoh untuk melakukan pembaharuan dalam gereja. Dalam salah satu *statement*, GKI berkonfesi untuk meniadakan diskriminasi berbasis orientasi seksual. Hal ini sangat berarti bagi penerimaan teman-teman homoseksual dalam gereja. Agar teman-teman homoseksual dapat diterima di lingkup gereja maka hal yang harus dilakukan gereja adalah mengubah pemahaman umat. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan membuat konfesi seperti yang telah dilakukan oleh sinode GKI.

Setelah konfesi ini disebar, banyak gereja yang menolak ide anti diskriminasi berbasis orientasi seksual. Oleh karena itu, pernyataan ‘melawan diskriminasi berbasis orientasi seksual’ dihapuskan. Penulis melihat bahwa untuk mengubah perspektif umat itu tidak mudah. Apalagi jika umat sudah terbentuk pemahamannya secara turun-temurun. Struktur yang hirarkis tidak menjadi jaminan bahwa suatu konsep baru dapat diterima dengan mudah ditengah jemaat. Oleh karena itu, konfesi seharusnya tidak berangkat serta-merta tanpa penjelasan kepada umat. Sebuah

¹⁹⁴ GKI mengakui Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea Konstatinopel dan Pengakuan iman Athanasius. Selain ketiga pengakuan iman yang juga dimiliki oleh gereja secara ekumensi, GKI juga mau mengikatkan diri pada persekutuan kasih, baik dalam tubuh GKI maupun konteks hidup GKI ditengah kekayaan dan kepelbagaian lingkungan, alam, budaya dan agama di Indonesia. (Lih. Konsep Konfesi GKI dan Penjelasan Konfesi GKI)

konfesi yang ingin disampaikan harus terus-menerus dikaji dan gereja perlu untuk memberikan penjelasan lebih lanjut kepada umat.

Terkait dengan usulan mengenai pembaharuan ajaran gereja, penulis melihat bahwa katekisasi juga memiliki peran penting. Katekisasi berguna untuk memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai ajaran Kekristenan. Materi pembinaan katekisasi selama ini hanya berisikan dogma-dogma mengenai ajaran Kekristenan. Menurut penulis, materi dalam katekisasi pun perlu untuk diperbaharui. Hal ini berguna dalam rangka mengajarkan umat untuk mandiri berteologi. Isu-isu teologis yang kontekstual dapat diselipkan. Pembahasan tentang homoseksual dapat menjadi suatu pembahasan dalam kelas katekisasi.

2.1.2. Tema Kotbah

Di beberapa gereja, kotbah mempunyai tempat yang sentral. Hal ini dikarenakan tugas gereja yang utama adalah mengabarkan Firman Tuhan di dunia¹⁹⁵. Pendeta di sini memegang peranan penting untuk menyampaikan Firman kepada umat. Oleh karena itu, isi kotbah harus dibuat dengan sebaik-baiknya, tidak menimbulkan kebencian terhadap golongan tertentu. Dari pengalaman informan, ada yang merasa tidak nyaman beribadah karena pendeta menyampaikan kotbah-kotbah yang mendiskriminasikan teman-teman homoseksual. Penulis mengusulkan bahwa pembahasan mengenai homoseksual dapat masuk dalam usulan tema-tema kotbah. Penulis tidak menyarankan pembahasan kotbah berfokus pada homoseksual. Penulis mengusulkan pendeta menggunakan penafsiran-penafsiran yang ramah terhadap keragaman gender dan orientasi seksual. Sehingga pemahaman jemaat menjadi terbuka dan jemaat terbaharui pandangannya dengan isu-isu baru.

2.2. Keikutsertaan Homoseksual dalam Gereja

Poin strategi selanjutnya berangkat dari harapan kedua para informan, yaitu optimisme informan untuk ikut serta dalam gereja. Pada bab refleksi (Bab V), penulis telah banyak memaparkan tentang konsep persatuan ditengah perbedaan. Homoseksual memang mempunyai perbedaan orientasi seksual dengan jemaat pada umumnya tetapi baik yang homoseksual maupun heteroseksual hadir dalam sebuah gereja yang bersekutu. Kesatuan jemaat bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit. Kesatuan adalah sesuatu yang diusahakan dan dikerjakan bersama. Pada kenyataan, upaya ke arah kesatuan masih harus melalui sebuah proses panjang. Namun kesatuan

¹⁹⁵ H. Röthlisberger, *Homiletika - Ilmu Berkotbah*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), hlm 5

itu bukanlah suatu yang mustahil. Menurut Pattipeilohy, panggilan kita adalah memperjuangkan kesatuan karena kita merupakan keluarga jemaat yang telah diselamatkan oleh Kristus. Sehingga kesatuan persekutuan menjadi tugas dan tanggung jawab kita. Agar doa Yesus dalam Yohanes 17:21, *'Ut omnes unum sint'* ("supaya semua menjadi satu") diperdengarkan terus dalam kenyataan hidup keluarga dan jemaat-Nya¹⁹⁶. Untuk mempersatukan homoseksual agar dapat menjadi sebuah kesatuan dalam gereja, penulis mengusulkan beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pengalaman bergereja.

2.2.1. Pendalaman Alkitab

Untuk poin pertama, penulis mengusulkan kegiatan Pendalaman Alkitab (PA). PA biasanya dilakukan seminggu sekali. Menurut penulis, PA mempunyai dua fungsi : memperdalam iman umat dan memberi pemahaman kepada umat terkait isu-isu terkini. Selain perkembangan iman secara individu, penulis melihat bahwa PA juga mempunyai unsur komunitas atau persekutuan. Tetapi selama ini, gereja-gereja kurang memaksimalkan PA dalam rangka pertumbuhan jemaat. Selama ini setidaknya penulis melihat dua kelemahan gereja dalam melakukan PA. Pertama, PA dilakukan secara tradisional, dimana hanya terdapat komunikasi satu arah. Pendeta atau majelis menyampaikan materi kepada jemaat yang hadir. Kedua, materi-materi yang disampaikan terpisah antara satu minggu dengan minggu lainnya. Tema-tema tidak disusun dalam sebuah rangkaian yang berkesinambungan atau *sequence*. Untuk itu penulis mencoba mengusulkan sebuah pendekatan yang dapat dijadikan pertimbangan, *Shared Christian Praxis* (SCP).

Shared Christian Praxis atau SCP adalah sebuah pendekatan yang disajikan oleh Thomas H. Groome dalam bukunya yang berjudul "*Sharing Faith - A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*". Pendidikan Kristiani dengan menggunakan pendekatan berbagi praxis (*shared praxis*) dapat digambarkan sebagai sebuah kelompok yang berisikan jemaat-jemaat, dimana mereka berbagi cerita lewat proses dialog. Dialog yang dibagikan ini berasal dari refleksi kritis mereka yang diterangi oleh nilai-nilai Kristiani. Ada 3 elemen pembentu SCP : *shared* - merupakan pendekatan Pendidikan Kristiani yang dialogis, dimana setiap peserta dapat berkomunikasi satu dengan yang lain; *Christian* - religius tidak secara general tetapi berfokus pada Kristen; *praxis* - bukan teori yang terpisah dengan praktek maupun praktek yang terpisah dari teori, melainkan teori dan praktek yang bercampur jadi satu. Groome

¹⁹⁶ Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy, *op.cit.*, hlm 141

juga menamakan pengalaman sebagai kendaraan atau sarana pernyataan Allah. Groome dalam bukunya membagi SCP ke dalam 5 gerakan. Berikut ini adalah kelima gerakan tersebut :

Gerakan 1 - Ekspresi / Cerita Praksis Masa Kini¹⁹⁷

Pada gerakan pertama ini, masing-masing jemaat diajak untuk mengungkapkan pengalaman mereka yang terkait dengan tema. Gerakan ini bertujuan agar jemaat mampu mengekspresikan beberapa aspek dari praksis mereka ataupun masyarakat.

Gerakan 2 - Refleksi Kritis Aksi Masa Kini¹⁹⁸

Pada gerakan ini, pemimpin membawa jemaat kepada kesadaran kritis akan praksis dengan mengenali konteks personal maupun sosial, mendalami alasan-alasan yang telah ditemukan pada gerakan 1.

Gerakan 3 - Jalan Masuk kepada Cerita dan Visi Kristen¹⁹⁹

Pada gerakan ketiga, pemimpin menyampaikan cerita Kristiani yang telah dipersiapkan sesuai tema. Cerita ini dipakai untuk menghadirkan kehendak Allah yang akan direspon oleh jemaat. Dalam gerakan ini, pemimpin memampukan jemaat untuk memahami arti penting dan makna dari cerita Kristen bagi pengalaman hidup mereka.

Gerakan 4 - Hermeneutik Dialektis (Refleksi Firman-Pengalaman)²⁰⁰

Pada gerakan ini, pemimpin mengajak peserta untuk mendialogkan cerita Kristen (Firman) dengan pengalaman mereka. Sehingga praksis yang terbentuk berangkat dari pemahaman akan Firman dan pengalaman mereka. Firman dapat dihayati secara nyata oleh jemaat.

Gerakan 5 - Keputusan atau Respon Hidup sesuai Iman Kristen²⁰¹

Setelah cerita selesai didialogkan dengan, pada gerakan ini mencoba untuk mempertegas, mempertanyakan dan mentransformasikan hasil yang telah didapat dari gerakan sebelumnya. Dalam gerakan ini, jemaat akan memilih suatu respon praksis Kristen yang terus diperbaharui. Gerakan ini membantu jemaat untuk membentuk suatu kebiasaan untuk secara mandiri membuat keputusan-keputusan baik secara konseptual maupun secara moral, sesuai dengan ajaran iman Kristen.

¹⁹⁷ Thomas H. Groome, *Sharing Faith - A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*, (West Broadway : Wipf and Stock Publishers, 1998), hlm 146

¹⁹⁸ *Ibid*, hlm 187

¹⁹⁹ *Ibid*, hlm 215

²⁰⁰ *Ibid*, hlm 249

²⁰¹ *Ibid*, hlm 366

Lewat pendekatan SCP dalam PA, penulis melihat beberapa poin penting :

1. Untuk membahas mengenai homoseksual, terkait dengan pembahasan mengenai keragaman gender dan orientasi seksual, gereja harus membuat sebuah PA yang berkesinambungan. PA tidak bisa dilakukan hanya sekali saja. Tema-tema dapat diatur secara berkesinambungan. PA ini ditujukan bagi jemaat-jemaat yang sudah dewasa.
2. Dalam pendekatan SCP, pendeta atau majelis bertindak sebagai pemimpin. Menjadi pemimpin bukan berarti mereka paling memahami segalanya. Dalam pendekatan SCP, tidak ada sebuah relasi yang hirarkis antara klerus dan awam. Relasi yang terbentuk adalah relasi yang egaliter, dimana setiap peserta (jemaat dan pemimpin) mempunyai peran yang sama.
3. SCP merupakan pendekatan yang tidak meniadakan pengalaman. Pengalaman dapat menjadi sebuah dasar untuk mengakrabkan satu sama lain dalam komunitas.
4. SCP merupakan sebuah pendekatan yang memperbaharui pengetahuan atau akademis. Untuk memahami isu-isu aktual, jemaat perlu diberikan pemahaman dari berbagai perspektif. Gerakan 2 memberikan ruang untuk jemaat belajar dari ilmu-ilmu lain. Penulis mengusulkan dalam Gerakan 2 ini, homoseksualitas dibahas dari berbagai perspektif : medis, psikologis, psikiatri, sejarah.

2.2.2. Outing dan Retreat

Selain PA dengan menggunakan pendekatan SCP, penulis menyarankan kegiatan retreat dan *outing* bersama. Kegiatan ini dilakukan di luar gereja, jemaat dapat diajak pergi ke suatu tempat yang jauh dari keramaian. Kegiatan ini berfokus kepada jemaat yang sudah berusia dewasa. Lewat kegiatan seperti ini, jemaat dalam gereja akan menjadi semakin akrab satu sama lain. *Outbond* dapat dilakukan dalam rangka melatih kerja sama antar jemaat. Agar persekutuan dalam jemaat menjadi lebih akrab. Disela-sela *outing*, pembahasan mengenai isu-isu homoseksual dan seksualitas dapat dijadikan pertimbangan. Penulis hanya mengusulkan secara gambaran besar dan gereja harus mendiskusikan konsep-konsep yang sesuai untuk diterapkan bagi jemaat setempat.

2.2.3. Konseling

Selanjutnya penulis mengusulkan strategi terkait proses konseling pastoral. Selama ini proses konseling pastoral dalam gereja cenderung satu arah, dimana pendeta selaku konselor memberikan nasehat praktis bagi konseli. Menurut penulis, konseling yang seperti ini tidak baik

karena tidak melibatkan konseli sepenuhnya. Menurut penulis, pendeta sebagai konselor perlu untuk diperlengkapi dengan pemahaman mengenai keberagaman gender dan orientasi seksual. Jemaat yang mempunyai orientasi seksual non-heteroseksual pun mempunyai persoalan-persoalan lain. Sebagai jemaat mereka pun berhak untuk memperoleh layanan konseling. Dari hasil penelitian (Bab IV butir 2), penulis melihat pergulatan yang dialami teman-teman homoseksual tidak mudah. Oleh karena itu, penulis menyarankan konselor memahami teori Kübler Ross sebagai dasar untuk melakukan konseling terhadap teman-teman homoseksual. Penjelasan teori Kübler Ross ini penulis dapatkan ketika penulis menempuh mata kuliah Konseling LGBTQ di UKDW.

3. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Seorang sahabat pernah berkata, “manusia itu tidak sempurna, kesempurnaan hanya milik Allah SWT”. Penulis pikir kalimat itu adalah sebuah kalimat yang bijak. Tulisan ini pun jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan tulisan ini ditulis oleh penulis yang adalah manusia dengan pimpinan Roh Kudus.

Penelitian yang disajikan lewat tulisan ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan penelitian. Salah satu pertanyaan inti yang telah dijawab adalah : “Bagaimana teman-teman homoseksual menghidupi gambaran gereja?”. Pertanyaan ini telah terjawab di Bab IV. Hasil menunjukkan bahwa teman-teman homoseksual melihat gereja sebagai sebuah institusi dan persekutuan. Kedua gambaran besar ini muncul dari pengalaman mereka sebagai homoseksual. Terkait dengan penelitian ini, penulis mengusulkan beberapa saran dan pertanyaan untuk penelitian lanjutan. Pertama, adakah teori eklesiologi lainnya (selain Avery Dulles) yang dapat memperkaya gambaran gereja homoseksual? Kedua, hasil penelitian ini dapat diuji kembali menggunakan metode kuantitatif dengan *sample* yang lebih banyak.

Dalam refleksi atau evaluasi teologis, penulis mengusulkan konsep persekutuan sebagai rekan dialog dengan hasil penelitian yang telah ditemukan. Pembahasan mengenai persekutuan bermuara pada gagasan Gereja sebagai Pelangi, yang inklusif akan perbedaan orientasi seksual. Bahan refleksi ini pun dapat ditinjau kembali. Apakah eklesiologi persekutuan benar-benar dibutuhkan gereja masa kini untuk menangani fenomena homoseksual? Kalau iya, sampai sejauh manakah konsep eklesiologi persekutuan dan gereja pelangi dapat memberikan sumbangsih bagi gereja-gereja masa kini? Atau mungkinkah ada gambaran atau gagasan eklesiologis lain yang lebih tepat untuk melihat fenomena ini?

Pertanyaan-pertanyaan diatas dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait skripsi ini. Lalu, siapakah yang perlu dan dapat melakukan penelitian lanjutan? Penulis melihat ada beberapa syarat bagi orang yang ingin melakukan penelitian lanjutan dari skripsi ini. Pertama, ia merupakan mahasiswa teologi atau mempunyai latar belakang akademis teologis. Mengapa? Menurut penulis, isu homoseksualitas bukanlah isu yang mudah untuk diperbincangkan dalam ruang publik. Penulis harus memahami dan menyelesaikan proses pemahaman homoseksualitas dan Kekristenan terlebih dahulu. Penulis bersyukur sebelum penulis membuat tulisan ini, penulis sempat menempuh mata kuliah Konseling LGBTIQ. Selain itu juga dikarenakan topik skripsi ini berbicara mengenai konsep eklesiologis atau gereja. Sehingga tidak sembarang orang dapat melakukan penelitian lanjutan terkait topik ini. Kedua, orang-orang yang mempunyai *concern* atau ketertarikan pada bidang gender dan seksualitas. Pembahasan mengenai homoseksualitas tidak pernah berdiri sendiri. Homoseksualitas berada di payung besar topik seksualitas. Sehingga untuk melakukan penelitian lanjutan, penulis setidaknya harus memahami konsep-konsep dasar tentang SOGIE (*sexual orientation, gender identity and gender expression*). UKDW menyajikan beberapa mata kuliah yang merangkum pembahasan tentang seksualitas : Spiritualitas dan Seksualitas, Teologi Feminis dan Konseling LGBTIQ. Penelitian lanjutan sangat dibutuhkan dalam rangka memberikan sumbangsih bagi gereja untuk memahami konteks homoseksual.

4. Penutup

Pembahasan mengenai gambaran gereja dan homoseksual tidak berhenti di satu titik saja. Penelitian yang penulis telah lakukan hanyalah sebagai sebuah pengantar untuk menjadikan acuan selanjutnya bagi penulis yang mempunyai minat di bidang ini.

Penelitian ini telah dilakukan dan jawaban-jawaban yang telah dipaparkan pada Bab 1 telah penulis jawab pada masing-masing bab. “Bagaimana teman-teman homoseksual menghidupi gambar gereja?” Pada Bab 4, penulis menemukan bahwa teman-teman homoseksual mempunyai gambaran yang kuat gereja sebagai institusi dan persekutuan. Gambaran-gambaran lain hadir dalam rangka menguatkan kedua gambaran besar tersebut. Gambaran gereja ini hadir terkait dengan pengalaman bergereja mereka sebagai seorang homoseksual.

Setelah melakukan proses analisa, penulis melakukan evaluasi teologis. Apa yang telah disampaikan pada bab 5 menjawab pertanyaan penelitian : “Bagaimana gambar gereja yang dihidupi oleh teman-teman homoseksual dan konsep mengenai eklesiologi persekutuan dan

tinjauan biblis dapat menjadi sumber untuk melakukan refleksi teologis?” Evaluasi teologis yang penulis telah paparkan dapat menjadi sumbangan bagi gereja. Penulis menggunakan konsep eklesiologi persekutuan dan tafsiran mengenai surat 1 Korintus 12, dimana Paulus menggambarkan persekutuan sebagai tubuh Kristus. Jemaat heteroseksual dan homoseksual yang tergabung dalam persekutuan gereja adalah tubuh Kristus.

Selanjutnya pada bab 6, penulis mencoba mengelaborasi hasil analisa dan evaluasi teologis guna menemukan usulan strategis yang dapat digunakan oleh gereja dalam menanggapi fenomena homoseksual. Sehingga pertanyaan pada bab 1, “Apa strategi Pembangunan Jemaat yang kontekstual dapat diterapkan terkait gambar gereja yang dihidupi teman-teman homoseksual?” pun terjawab. Strategi yang penulis sampaikan hanya merupakan sebuah usulan. Usulan ini pun dapat ditinjau lebih lagi oleh gereja. Usulan yang disampaikan penulis harus disesuaikan dengan konteks gereja yang ada.

©UKDW

Daftar Pustaka

- Banawiratma, J.B. (Ed.). *Gereja Indonesia, Quo Vadis? - Hidup Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta : Kanisius, 2000
- Banks, Robert. *Paul's Idea of Community The Early House Churches in Their Cultural Settings*. USA : Hendrickson Publishers, 2002
- Capucan, Dave Dean. *Religion and Ethnocentrism: an Empirical-Theological Study*, Leiden:Koninklijke Brill, 2010
- Desmon, Tutu. Teologi Pelangi - Relasi Sejenis, Dosa Sodom & Sabda Vatikan dalam Andalas, Mutiara. *Lahir dari Rahim*. Yogyakarta : Kanisius, 2009
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*, Ende: Nusa Indah, 1990
- Ellens, J. Harold. *Sex in The Bible - A New Consideration*. USA : Greenwood Publishing Group, 2006
- Field, David. *The Homosexual way - A Christian Option?*. Canada : InterVarsity Press, 1979
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Michigan : William B. Erdmans Publishing, 1987
- Foucault, Michel. *La Volonté de Savoir - Histoire de la Sexualité*, terj: Rahayu S. Hidayat. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Gamble, Sarah. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme* (terj). Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith - A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. West Broadway : Wipf and Stock Publishers, 1998
- Jacobs, Tom. Koinonia sebagai Kunci Eklesiologi Paulus dalam J.B. Banawiratma. *Satu Tuhan - Satu Umat?*. Yogyakarta : Kanisius. 1988
- Julius, Hendri, *Coming Out*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2015
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Hersberger, Anne K. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008
- Kadir, Hatib Abdul. *Tangan Kuasa dalam Kelamin - Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks di Indonesia*. Yogyakarta : INSISTPress, 2007
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology*, Illinois: IVP Academic Downers Grove, 2002
- Lingga Tri Utama, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake – Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*, (Yogyakarta : PKBI DIY, 2013

- Leon, Morris. *The First Epistle of Paul to the Corinthians*. Leicester : Inter-Varsity Press, 1995
- Loughlin, Gerard (Ed.). *Queer Theology - Rethinking the Western Body*. Victoria : Blackwell Publishing, 2007
- Lull, David J. *First Corinthians : A Commentary for Today*. Missouri : Chalice Press. 2007
- Lyn M. Bechtel. Boundary Issues in Genesis 19:1-38, dalam *Escaping Eden - New Feminist Perspectives on the Bible*, Ed. by Harold C. Washington. England : Sheffield Academic Press, 1998
- Mardiatmadja, B.S. *Eklesiologi, Makna dan Sejarah*. Yogyakarta : Kanisius. 1986
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru - Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006
- Moris, Leon. *The First Epistle of Paul to the Corinthians*. England : Inter-Varsity Press, 1995
- Nelson, James B. *Embodiment - An Approach to Sexuality And Christian Theology*. Minnesota : Augsburg Publishing House, 1978
- Nouwen, Henri J.M. dan Jean Vanier. *Komunitas Alternatif - Hidup Bersama Menebarkan Kasih*. Yogyakarta : Kanisius, 1998
- Oey, King (ed). *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi pada LGBTQ di Indonesia - Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta dan Makasar*. Jakarta : Arus Pelangi, 2013
- Orr, William F dan James Arthur Walther. *1 Corinthians - Introduction with a Study of the Life of Paul, Notes and Commentary*. New York : Doubleday and Company. 1976
- Pattipeilohy, Stella Yessy Exlentya. "Merawat Kehidupan-Sebuah Eklesiologi dalam Krisis". dalam Jozef M.N. Hehanusa dan John C. Simon (Ed). *Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015
- Pieris, Aloysius. *Berteologi dalam Konteks Asia (terj: Agus M. Hardjana)*. Yogyakarta : Kanisius, 1996
- Purba, Darwita. Gereja dan Homophobia dalam Wangkai, Ruth Ketsia (penyunting). *Melangkah Bersama Menuju Pembebasan & Transformasi - Bunga Rampai Pergulatan Teologi Feminis-Kritis di Indonesia dalam Rangka 20 Tahun PERUATI*. Tomohon : Percikan Hati, 2015
- Röthlisberger, H. *Homiletika - Ilmu Berkotbah*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013
- Schenck, Kenneth. *1&2 Corinthians - A Commentary for Bible Students*. USA : Wesleyan Publishing House. 2006
- Seidman, Steven. *The Social Construction of Sexuality*. New York : W. W. Norton & Company, 2010

- Spencer, Colin. *Sejarah Homoseksualitas dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2011
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani - Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer* (cet IV). Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2005
- Sutanto, Timotius Kurniawan. *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008
- Swartley, Willard M. *Homosexuality - Biblical Interpretation and Moral Discernment*. Scottsdale : Herald Press, 2003
- van Hoijdonk, P.G., *Gambaran-Gambaran Gereja*. Yogyakarta : Pusat Pastoral, 1994
- van Kessel, Rob. *6 Tempayan Air -- Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*. (Ed.) Hartono, Ferd. Haselaars. Yogyakarta : Kanisius, 1997
- Witherington, Ben. *Community Corinth - A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Michigan : William B Erdmans Publishing Company. 1995
- Weverberegh, Roger. *Gambaran-Gambaran Gereja*. Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1998
- Yulius, Hendri. *Coming Out*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2015
- Zizioulas, John. *Communion and Otherness - Further Studies in Personhood and the Church*. London : T&T Clark, 2006

E-Book

- DeYoung, Kevin. *What Does the Bible Really Teach about Homosexuality?*. Illinois : Crossway, 2015
- Pearson, Joseph Adam. *Christianity and Homosexuality Reconciled - New Thinking for a New Millennium!*. Tennessee : Christ Evangelical Bible Institute, 2014

Website

- http://www.kompasiana.com/ryanmintaraga/foto-dengan-warna-pelangi-dan-tagar-lovewins-sudahkah-kita-tahu-artinya_558fa0faa23bd5113beeae2, diakses 29 Juni 2015
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kasus_Pelecehan_Seksual_di_JIS, diakses 5 Juli 2015
- <http://gaymarriage.procon.org/view.resource.php?resourceID=004857>, diakses 5 Juli 2015
- <http://m.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/02/nqutzo-komnas-ham-pernikahan-sesama-jenis-belum-saatnya-dibahas> , diakses 3 Juli 2015
- https://www.youtube.com/watch?v=z0GVPRF0_fI , diakses 7 Juli 2015
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Homoseksualitas> , diakses 10 September 2015

<http://gn-intern.blogspot.co.id/2009/03/perjalanan-sejarah-waria-gay-dan.html>, diakses 16 September 2015

Lain-lain

Mariani, Ester, "Lesbian dalam Penafsiran Agama". *Seksualitas Lesbian - Jurnal Perempuan* vol 58, 2008

Ichwan, Juswantori. *Kekristenan, Gender dan Seksualitas "Pergumulan dan Tantangannya"*. seminar GKI Peterongan Semarang, 10 Oktober 2015

Konsep Konfesi GKI dan Penjelasan Konfesi GKI. Dokumen 6 : Persidangan XVII Majelis Sinode GKI Indonesia, November 2014

Laporan LGBT Nasional Indonesia - Hidup Sebagai LGBT di Asia pada tahun 2013

Sianturi, Reymond Pandapotan. "*Komunitas Virtual Kristen : Era Baru Eklesia dalam Konteks Virtual dan kontribusinya Bagi Kebebasan Beragama di Indonesia*". *Gema Teologi* vol. 38, 1 April 2014

Suleeman, Stephen. *LGBTQ dari Sudut Pandang Teologis*. seminar GKI Peterongan Semarang, 10 Oktober 2015

